



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN
MENANGKAP MAKNA TEKS FABEL
BERMUATAN PEDULI SOSIAL
DENGAN METODE *PREVIEW, READ, DAN REVIEW*
UNTUK PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Riani Dwi Ristiana

NIM : 2101412127

Pogram Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

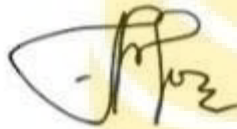
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode *Preview, Read,* dan *Review* untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

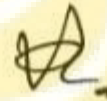
Pembimbing I,



Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 19651008 1993031002

Semarang, September 2016

Pembimbing II,



Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Rabu

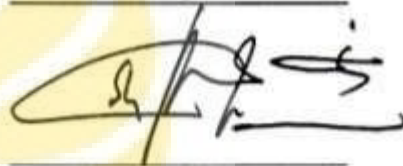
tanggal : 14 September 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP 196008031989011001
Ketua



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002
Sekretaris



Deby Luriawati Naryatmojo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197608072005012001
Penguji I



Dr. Haryadi, M.Pd
NIP 196710051993031003
Penguji II/Pembimbing II



Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002
Penguji-III/Pembimbing I



Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



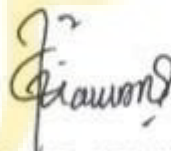
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode *Preview, Read, dan Review* untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2016

Penulis,



Riani Dwi Ristiana

NIM 2101412127

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- *Man jadda wajada.*
(Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil)
- Berusaha dan berdoa adalah kunci kesuksesan.

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan kepada

- Ibu dan Bapak yang selalu menyayangiku dengan tulus,
 - Mas iyan, Adik Gani, Mbak Nining, dan Adik Aira yang selalu menyemangatiku,
 - teruntuk almamater yang kubanggakan,
 - Sahabat-sahabatku yang selalu membantu dan menyemangatiku,
- “Tiada hari yang indah tanpa kalian semua”.

SARI

Ristiana, Riani Dwi. 2016. “Pengembangan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode *Preview, Read, dan Review* untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP”. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Drs. Bambang Hartono, M.Hum. Pembimbing 2: Dr. Haryadi, M.Pd.

Kata Kunci: buku pengayaan, menangkap makna, teks fabel, peduli sosial, metode *preview, read, dan review*.

Materi pembelajaran menangkap makna teks fabel di sekolah masih belum menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga masih perlu dikembangkan. Pengembangan materi dapat diwujudkan dalam buku pengayaan. Melalui buku pengayaan, peserta didik diharapkan lebih dapat menguasai konsep teks fabel, mendapatkan lebih banyak contoh-contoh teks fabel dan cara menangkap makna teks fabel, sehingga dapat terampil menangkap makna teks fabel. Buku pengayaan menangkap makna teks fabel yang dikembangkan bermuatan peduli sosial agar peserta didik termotivasi untuk melakukan kepedulian.

Permasalahan penelitian yang dirumuskan (1) bagaimanakah ketersediaan dan kondisi buku pendamping pembelajaran menangkap makna yang digunakan oleh peserta didik dan guru, (2) bagaimanakah kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode *preview, read, dan review* untuk peserta didik SMP kelas VIII, (3) bagaimanakah prinsip penyusunan buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode *preview, read, dan review* untuk peserta didik SMP kelas VIII yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru, (4) bagaimanakah prototipe buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode *preview, read, dan review* untuk peserta didik SMP kelas VIII, dan (5) bagaimanakah penilaian dan perbaikan terhadap produk buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode *preview, read, dan review* untuk peserta didik SMP kelas VIII.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan ketersediaan dan kondisi serta buku pendamping menangkap makna teks fabel yang digunakan peserta didik dan guru, (2) mendeskripsikan kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode *preview, read, dan review* untuk peserta didik SMP kelas VIII, (3) mendeskripsikan prinsip penyusunan buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode *preview, read, dan review* untuk peserta didik SMP kelas VIII yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru, (4) mendeskripsi prototipe buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode

preview, *read*, dan *review* untuk peserta didik SMP kelas VIII, dan (5) mendeskripsikan penilaian dan perbaikan produk buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk peserta didik SMP kelas VIII.

Penelitian ini menggunakan desain *research and development* (R&D) yang dilakukan dengan lima tahap, yaitu (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, dan (5) revisi desain. Sumber data penelitian ini adalah peserta didik, guru, dan dosen ahli. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket untuk memperoleh data ketersediaan dan kondisi buku pendamping pembelajaran menangkap makna yang ada, data kebutuhan kebutuhan buku pengayaan menangkap makna teks fabel, dan data validasi produk buku pengayaan menangkap makna teks fabel.

Hasil penelitian ini, yaitu (1) buku pendamping yang ada sudah tersedia, namun belum memadai, materi belum lengkap, penyajian buku dan tipografinya cukup menarik, (2) peserta didik dan guru membutuhkan buku pengayaan yang dibuat dengan tampilan yang menarik, bahasa yang mudah dipahami, dan materi yang dapat membantu pembaca dalam pembelajaran menangkap makna teks fabel dan dapat menumbuhkan perilaku peduli sosial bagi pembacanya, (3) prinsip-prinsip buku pengayaan menangkap makna teks fabel ditentukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan, (4) prototipe buku pengayaan menangkap makna teks fabel terdiri atas: (a) sampul buku, (b) fisik buku, dan (c) isi buku, dan (5) penilaian hasil prototipe terhadap buku pengayaan meliputi (a) bagian awal buku memperoleh nilai 84,6 dengan kategori baik, (b) bagian isi buku memperoleh nilai 84,67 dengan kategori baik, dan (c) bagian akhir buku memperoleh nilai 90,85 dengan kategori sangat baik. Perbaikan buku pengayaan menangkap makna meliputi (a) perbaikan pada sampul buku, (b) bagian isi buku pada teori menangkap makna, penggunaan huruf, penggunaan kata asing, dan keproporsionalan ilustrasi dan ukuran huruf, dan (c) bagian akhir buku bagian sampul belakang buku.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, adapun saran yang direkomendasikan, yaitu (1) peserta didik hendaknya menggunakan buku pengayaan menangkap makna teks fabel sebagai buku pendamping pembelajaran menangkap makna, (2) guru bisa menggunakan buku pengayaan menangkap makna teks fabel ini sebagai bahan materi untuk kegiatan pengayaan, dan (3) peneliti lain perlu mengadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan peduli sosial dengan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk peserta didik kelas VIII SMP.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat serta salam untuk suri tauladan kita sepanjang masa, Nabi Muhammad Saw. yang telah mengajarkan ilmu.

Skripsi ini disusun guna menyelesaikan masa studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Skripsi ini terdiri atas lima bagian pokok. Bagian I pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bagian II berisi kajian pustaka, landasan teoretis, dan kerangka berpikir. Bagian III ialah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian IV berisi hasil penelitian dan pembahasannya. Bagian V ialah simpulan dan saran. Daftar pustaka diletakkan di bagian akhir yang disertai dengan lampiran-lampiran pula yang mendukung penelitian ini.

Selama proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari izin, peran, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Drs. Bambang Hartono, M.Hum. sebagai Dosen Pembimbing 1 dan Dr. Haryadi, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing 2, yang telah berkenan meluangkan waktu untuk mencurahkan ilmu dan pengalamannya, membimbing dengan sabar, serta memberikan dorongan dan kerja sama yang baik kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;

2. ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas administratif, motivasi, dan arahan dalam penulisan skripsi ini;
3. segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyampaikan ilmu dan pelajaran yang penuh manfaat kepada penulis;
4. kepala SMP Negeri 1 Wonosobo, SMP Negeri 1 Mojotengah, dan SMP Negeri 1 Garung yang telah memberikan izin penelitian;
5. guru dan peserta didik SMP Negeri 1 Wonosobo, SMP Negeri 1 Mojotengah, dan SMP Negeri 1 Garung;
6. seluruh keluarga (bapak, ibu, Mas Iyan, Adik Gani, Mbak Nining, dan Adik Aira) tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan doa; dan
7. sahabat-sahabat PBSI 2012, terutama Rombel 4 atas semua kisah kebersamaan, baik suka maupun duka.

Penulis berharap segala sesuatu baik yang tersirat maupun tersurat dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Landasan Teoretis	22
2.2.1 Buku Pengayaan	22

2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan	22
2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan	25
2.2.1.3 Cara Menulis Buku Pengayaan	26
2.2.1.3.1 Komponen Dasar	27
2.2.1.3.2 Komponen Utama	27
2.2.2 Menangkap Makna	36
2.2.3 Teks Fabel	39
2.2.3.1 Pengertian Teks Fabel	39
2.2.3.2 Struktur Teks Fabel.....	42
2.2.3.3 Kaidah/Ciri Kebahasaan Teks Fabel	44
2.2.4 Nilai Peduli Sosial	46
2.2.5 Metode <i>Preview, Read, dan Review</i> dalam Menangkap Makna Teks Fabel	50
2.2.6 Menangkap Makna dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	56
2.2.6.1 Langkah-langkah Menangkap Makna dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	56
2.2.6.2 Contoh Menangkap Makna dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	59
2.3 Konsep Pengembangan Buku Pengayaan Menangkap Makna.....	64
2.4 Kerangka Berpikir	68
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	71
3.2 Subjek Penelitian	73
3.2.1 Subjek Analisis Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping serta Kebutuhan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel	74
3.2.2 Subjek Validasi Produk	75
3.3 Variabel Penelitian	77

3.4 Instrumen Penelitian	78
3.4.1 Angket Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping Pembelajaran Menangkap Makna yang Ada.....	79
3.4.2 Angket Kebutuhan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	81
3.4.3 Angket Validasi Prototipe	83
3.4.4 Pedoman Wawancara	84
3.5 Teknik Pengumpulan Data	85
3.5.1 Angket Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping Pembelajaran Menangkap Makna yang Ada.....	86
3.5.2 Angket Kebutuhan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	87
3.5.3 Angket Validasi Prototipe	88
3.5.4 Teknik Wawancara	90
3.6 Teknik Analisis Data	90
3.6.1 Teknik Analisis Data Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping Pembelajaran Menangkap Makna yang Ada	91
3.6.2 Teknik Analisis Data Kebutuhan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	91
3.6.3 Teknik Analisis Data Penilaian Produk Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	91
3.7 Rancangan Pengembangan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	92

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	96
4.1.1 Hasil Analisis Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping	

Pembelajaran Menangkap Makna yang Ada.....	96
4.1.1.1 Hasil Analisis Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping Pembelajaran Menangkap Makna yang Ada oleh Peserta Didik....	97
4.1.1.2 Hasil Analisis Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping Pembelajaran Menangkap Makna yang Ada oleh Guru.....	106
4.1.1.3 Simpulan Hasil Analisis Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping Pembelajaran Menangkap Makna yang Ada oleh Peserta Didik dan Guru.....	112
4.1.2 Hasil Analisis Kebutuhan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview</i> , <i>Read</i> , dan <i>Review</i>	114
4.1.2.1 Hasil Analisis Kebutuhan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview</i> , <i>Read</i> , dan <i>Review</i> oleh Peserta Didik.....	114
4.1.2.2 Hasil Analisis Kebutuhan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview</i> , <i>Read</i> , dan <i>Review</i> oleh Guru.....	134
4.1.2.3 Simpulan Hasil Analisis Kebutuhan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview</i> , <i>Read</i> , dan <i>Review</i> oleh Peserta Didik dan Guru.....	153
4.1.3 Prinsip-Prinsip Pengembangan Prototipe Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview</i> , <i>Read</i> , dan <i>Review</i>	156
4.1.4 Prototipe Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview</i> , <i>Read</i> , dan <i>Review</i>	160
4.1.5 Penilaian dan Hasil Perbaikan.....	167
4.1.5.1 Penilaian.....	167
4.1.5.2 Hasil Perbaikan.....	170
4.2 Pembahasan.....	178
4.2.1 Perbandingan Kesesuaian Hasil Kebutuhan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview</i> , <i>Read</i> , dan <i>Review</i> dengan Hasil Uji Validasi Buku.	179

4.2.2	Perbandingan Prototipe Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read,</i> dan <i>Review</i> Sebelum dan Sesudah Validasi.....	178
4.2.3	Kesesuan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read,</i> dan <i>Review</i> dengan Teori.....	186
4.2.4	Kelebihan, Kekurangan, Kelayakan, dan Keterbatasan Peneliti terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel.....	189
4.2.4.1	Kelebihan.....	189
4.2.4.2	Kekurangan.....	190
4.2.4.3	Kelayakan	191
4.2.4.4	Keterbatasan	192
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan	195
5.2	Saran.....	197
DAFTAR PUSTAKA.....		198
LAMPIRAN.....		201



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Indikator Bahasa dan Keterbacaan Buku Teks.....	31
Tabel 2.2	Ukuran dan Bentuk Buku Teks.....	33
Tabel 2.3	Ukuran Huruf dan Bentuk Huruf.....	35
Tabel 2.4	Perbandingan Ilustrasi dan Teks dalam Buku Teks.....	35
Tabel 3.1	Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian.....	79
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Angket Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping Pembelajaran Menangkap Makna yang Ada.....	80
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Peserta Didik dan Guru terhadap Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	81
Tabel 3.4	Kisi-Kisi Penilaian Guru dan Ahli terhadap Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	83
Tabel 3.5	Kisi-Kisi Pedoman Wawancara terhadap Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	85
Tabel 4.1	Aspek Ketersediaan Buku Pendamping Pembelajaran Menangkap Makna yang Ada.....	98
Tabel 4.2	Aspek Kondisi Materi Buku Pendamping Pembelajaran Menangkap Makna yang Ada.....	100
Tabel 4.3	Aspek Kondisi Penyajian Materi Buku Pendamping Pembelajaran Menangkap Makna yang Ada	102
Tabel 4.4	Aspek Kondisi Bahasa dan Keterbacaan Buku Pendamping Pembelajaran Menangkap Makna yang Ada	103
Tabel 4.5	Aspek Kondisi Grafika Buku Pendamping Pembelajaran Menangkap Makna yang Ada	104
Tabel 4.6	Tanggapan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	105
Tabel 4.7	Aspek Ketersediaan Buku Pendamping Pembelajaran Menangkap Makna yang Ada.....	106

Tabel 4.8	Aspek Kondisi Materi Buku Pendamping Pembelajaran Menangkap Makna yang Ada.....	108
Tabel 4.9	Aspek Kondisi Penyajian Materi Buku Pendamping Pembelajaran Menangkap Makna yang Ada.....	109
Tabel 4.10	Aspek Kondisi Bahasa dan Keterbacaan Buku Pendamping Pembelajaran Menangkap Makna yang Ada.....	110
Tabel 4.11	Aspek Kondisi Grafika Buku Pendamping Pembelajaran Menangkap Makna yang Ada.....	111
Tabel 4.12	Tanggapan Guru terhadap Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	112
Tabel 4.13	Kebutuhan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	115
Tabel 4.14	Kebutuhan Materi/Isi Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	117
Tabel 4.15	Kebutuhan Penyajian Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	119
Tabel 4.16	Kebutuhan Bahasa dan Keterbacaan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	121
Tabel 4.17	Kebutuhan Grafika Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	123
Tabel 4.18	Kebutuhan Muatan Peduli Sosial pada Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	125
Tabel 4.19	Kebutuhan Komponen Metode <i>Preview, Read, dan Review</i> pada Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	128
Tabel 4.20	Simpulan Analisis Angket Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan	

	Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	132
Tabel 4.21	Kebutuhan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	134
Tabel 4.22	Kebutuhan Materi/Isi Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	137
Tabel 4.23	Kebutuhan Penyajian Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	138
Tabel 4.24	Kebutuhan Bahasa dan Keterbacaan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	141
Tabel 4.25	Kebutuhan Grafika Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	143
Tabel 4.26	Kebutuhan Muatan Peduli Sosial pada Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	145
Tabel 4.27	Kebutuhan Komponen Metode <i>Preview, Read, dan Review</i> pada Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	147
Tabel 4.28	Simpulan Analisis Angket Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	151
Tabel 4.29	Simpulan Analisis Angket Kebutuhan Peserta Didik dan Guru terhadap Kebutuhan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	154
Tabel 4.30	Perbandingan Hasil Analisis dan Uji Validasi.....	180
Tabel 4.31	Perbandingan Profil Buku Sebelum dan Sesudah Validasi.....	183

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Kerangka Berpikir.....	70
Bagan 3.1	Tahapan Penelitian.....	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Sampul Buku.....	65
Gambar 2.2	Contih Teks Fabel dan Ilustrasinya.....	66
Gambar 2.3	Info Peduli Sosialku.....	67
Gambar 2.4	Aksi Peduli Sosialku.....	67
Gambar 4.1	Sampul Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	161
Gambar 4.2	Halaman Judul, Halaman Hak Cipta, Halaman Prakata.....	162
Gambar 4.3	Halaman Petunjuk Penggunaan Buku.....	162
Gambar 4.4	Halaman Daftar Isi.....	163
Gambar 4.5	Halaman Penanda Pergantian Bab.....	164
Gambar 4.6	Halaman Teks Fabel dan Kolom Motivasi.....	165
Gambar 4.7	Halaman Rangkuman.....	165
Gambar 4.8	Kolom Aksi Peduli Sosialku.....	166
Gambar 4.9	Halaman Daftar Pustaka, Halaman Glosarium, Halaman Tentang Penulis.....	167
Gambar 4.10	Sampul Depan Buku Sebelum Perbaikan.....	172
Gambar 4.11	Sampul Depan Buku Sesudah Perbaikan.....	172
Gambar 4.12	Perbaikan Teori Menangkap Makna.....	174
Gambar 4.13	Perbaikan Praktik Menangkap Makna.....	175
Gambar 4.14	Sesudah dan Sebelum Perbaikan Aspek Bahasa dan Keterbacaan.....	176
Gambar 4.15	Perbaikan Grafika.....	177
Gambar 4.16	Sebelum dan Sesudah Diperbaiki pada Aspek Proporsional Ukuran Huruf dengan Ilustrasi.....	177
Tabel 4.17	Sampul Belakang Buku Sebelum Perbaikan.....	178
Tabel 4.18	Sampul Belakang Buku Sesudah Perbaikan.....	178



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat-surat Penelitian.....	202
Lampiran 2	Angket Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping Pembelajaran Menangkap Makna Teks Fabel yang Ada.....	207
Lampiran 3	Angket Kebutuhan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	225
Lampiran 4	Angket Validasi Prototipe Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	276
Lampiran 5	Tabel Hasil Analisis Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping Pembelajaran Menangkap Makna Teks Fabel yang Ada.....	331
Lampiran 6	Tabel Hasil Analisis Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	335
Lampiran 7	Tabel Hasil Analisis Validasi Prototipe Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode <i>Preview, Read, dan Review</i>	349

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada jenjang SMP kelas VIII terdapat kompetensi inti keterampilan, yaitu mengolah, menyaji, menalar dan ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori. Kompetensi inti tersebut dijabarkan dalam kompetensi dasar nomor 4.1 menangkap makna teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik secara lisan maupun tulisan. Menangkap makna adalah kompetensi dasar yang erat kaitannya dengan aktivitas membaca, yakni untuk menemukan makna keseluruhan dari sebuah teks yang dibaca.

Membaca merupakan proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui kata-kata tulis. Keterampilan membaca sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa, merupakan bentuk komunikasi secara tidak langsung yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Tarigan 2008:7).

Keterampilan membaca memiliki peran penting bagi peserta didik. Pertama, agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan penulis melalui pemikiran atau pesan yang tertuang dalam karya penulis. Kedua penting untuk melatih kemampuan peserta didik berpikir dalam memahami apa yang tersirat

dalam suatu bacaan. Ketiga, penting bagi peserta didik untuk menemukan sejumlah informasi dan pengetahuan yang sangat berguna dalam praktik hidup sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca merupakan keterampilan yang penting bagi peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir peserta didik dan mampu menemukan informasi yang tersurat maupun tersirat dalam suatu bacaan dan menjadikan informasi tersebut sebagai pengetahuan yang berguna dalam kehidupan.

Peran membaca dapat dirasakan dengan baik oleh peserta didik jika didukung dengan sumber bacaan yang baik pula. Sumber bacaan yang baik adalah sumber bacaan yang di dalamnya terdapat informasi penting dan pesan moral yang dapat dimanfaatkan oleh pembaca. Demikian halnya dengan buku penunjang pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013, mengharuskan pemerintah menyiapkan buku teks bagi peserta didik dan buku panduan guru untuk menunjang pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, berdasarkan hasil wawancara guru, dalam buku tersebut telah dijabarkan materi-materi yang terbilang masih kurang dengan kebutuhan peserta didik dalam memperluas pengetahuannya. Oleh sebab itu, guna menambah pengetahuan dan membentuk karakter peserta didik akan teks yang dipelajari, mereka perlu mencari sumber belajar yang lain. Masalah yang muncul berikutnya adalah sumber belajar lain seperti buku-buku nonteks masih terbatas, sehingga munculah peluang untuk menciptakan sumber belajar berupa buku pengayaan. Menilik hal di atas, terbukti bahwa peluang mengembangkan buku pengayaan masih tinggi, guna membantu pendidik dan peserta didik dalam memperluas

ilmunya. Dengan mengembangkan buku pengayaan, diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik dalam menangkap makna, khususnya menangkap makna fabel yang diajarkan di kelas VIII SMP/MTs.

Teks fabel kini juga diajarkan di kelas menengah, tidak hanya di kelas dasar. Teks fabel perlu dipelajari, salah satunya adalah terkait makna/pesan penulis yang terkandung dalam teks tersebut. Teks fabel adalah teks dedaktif yang dapat digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi pembaca. Hal ini diperkuat oleh Sugihastuti (2013:21-22) teks fabel adalah teks yang bersifat persuasif. Teks fabel berusaha untuk mempengaruhi, meyakinkan, atau mendorong perilaku tertentu. Melalui tokoh binatang, pengarang ingin mempengaruhi pembaca agar mencontoh tokoh yang baik dan tidak mencontoh yang tidak baik. Fabel sebagai teks persuasif mementingkan perubahan agar pembaca terkesan oleh teks sehingga pembaca bereaksi karena pengaruh teks itu.

Melalui teks fabel peserta didik dapat dipengaruhi untuk bisa meniru karakter-karakter yang baik dan tidak mencontoh yang tidak baik. Pembelajaran teks fabel merupakan suatu sarana yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang menjadi kebutuhan kepribadian bangsa. Salah satu nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam teks fabel adalah nilai peduli sosial.

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan,

kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, korupsi, kehidupan politik yang tidak produktif, tawuran antarpelajar dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. (Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Daya Saing dan Karakter Bangsa 2010:1).

Persoalan budaya karakter tersebut biasanya diawali dari kurangnya penanaman karakter kepada seseorang ketika perkembangan zaman. Sebagai contoh budaya karakter peduli sosial yang terjadi pada peserta didik SMP saat ini disebabkan oleh penggunaan alat komunikasi berupa *handphone* yang menyebabkan siswa menjadi kurang peka dengan hal-hal yang ada di sekitar mereka. Mereka menjadi malas belajar dan hasil belajar pun menjadi turun, karena terlalu asyik bermain *handphone*. Ketika orang tua meminta bantuan pun, kerap kali mereka malah marah karena sedang sibuk dengan benda canggih tersebut. Memang, kecanggihan yang ditawarkan dari perkembangan zaman ini membuat seseorang menjadi kurang peduli terhadap dirinya bahkan orang lain. Orang tersebut menjadi sibuk dengan dunia maya dan kurang peduli terhadap dunia nyata, sehingga menyebabkan kepedulian terhadap sesama mulai luntur. Padahal berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sesuatu yang dianjurkan oleh semua agama.

Ada banyak cara untuk mengatasi atau pun mengurangi permasalahan tersebut. Salah satunya dengan jalur pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan

diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat (Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Daya Saing dan Karakter Bangsa 2010:1). Oleh karena itu, pengintegrasian nilai karakter seperti nilai peduli sosial pada pengembangan buku pengayaan menangkap makna teks fabel ini kiranya dapat menjadi solusi bagi permasalahan sosial yang terjadi saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMP 1 Garung, dalam pembelajaran menangkap makna teks fabel terdapat beberapa permasalahan yang dialami peserta didik, yaitu (1) peserta didik kurang terampil dalam membaca sebuah teks; (2) peserta didik cepat merasa malas membaca teks yang panjang; (3) peserta didik kurang teliti dalam membaca sebuah teks; (4) setelah membaca, peserta didik kesulitan menyimpulkan bacaan dalam pembelajaran menangkap makna. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya nilai peserta didik dalam pembelajaran menangkap makna. Hampir 60 persen lebih, peserta didik di SMP 1 Garung mendapatkan nilai pada batas KKM. Untuk itu dengan pengembangan buku pengayaan, kiranya dapat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran menangkap makna, mengatasi kesulitan peserta didik dalam pembelajaran menangkap makna, serta meningkatkan kemampuan menangkap makna peserta didik.

Mengingat permasalahan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran menangkap makna diatas, maka buku pengembangan yang akan dikembangkan ini tidak hanya bermuatan nilai peduli sosial saja, melainkan menggunakan metode P2R (*Preview, Read, dan Review*). Cara membaca dengan metode *preview, read, dan review* yang dimaksud adalah bagaimana pembaca dapat membaca seefisien dan seefektif mungkin. Pembaca dalam waktu sesingkat-singkatnya dapat membaca sebanyak-banyaknya dan dapat memahami bacaan yang dibaca dengan baik (Haryadi 2011:87-88). Metode ini dapat digunakan pada tahap membaca sebelum menangkap makna keseluruhan teks fabel. Penggunaan metode dalam pembelajaran kiranya dapat menumbuhkan motivasi dalam pembelajaran menangkap makna. Metode ini terdiri atas tiga langkah yang cukup efektif untuk memahami sebuah bacaan, sehingga harapannya pembelajaran menangkap makna teks fabel dapat berlangsung dengan maksimal.

Berangkat dari kenyataan di lapangan tersebut dapat dikatakan bahwa perlu adanya inovasi pembelajaran. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan pengembangan buku pengayaan. Buku pengayaan dapat dijadikan sebagai buku pendamping dalam pembelajaran menangkap makna teks fabel. Berikut ini merupakan beberapa alasan pentingnya pengembangan buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial dengan metode *preview, read, dan review* untuk peserta didik kelas VIII SMP. Pertama, sumber belajar peserta didik masih terbatas. Kurikulum baru ini menyebabkan masih minimnya buku pelengkap belajar peserta didik. Sumber belajar yang dipakai masih sebatas menggunakan buku terbitan pemerintah. Terlebih materi-

materi yang disajikan pun dianggap baru sehingga membuat pendidik harus mencari sumber-sumber belajar yang lain. Kedua, belum ada buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial. Nilai peduli sosial perlu dimuatkan dalam pengemasan buku pengayaan yang menarik karena mengingat selama ini pembelajaran menangkap makna teks seringkali membosankan dan kurang memotivasi peserta didik, sehingga diharapkan buku pengayaan menangkap makna teks fabel mampu membangkitkan minat peserta didik untuk belajar dan mempelajari bagaimana menangkap makna teks yang mudah. Selain itu, mampu mengajarkan suatu nilai karakter, yakni peduli sosial. Mengingat kebutuhan buku pengayaan bermuatan peduli sosial saat ini sangat bermanfaat untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama maupun lingkungan.

Berdasarkan situasi tersebut serta adanya kebutuhan buku pengayaan yang sesuai dengan konteks sosial peserta didik, maka perlu adanya pengembangan buku pengayaan menangkap makna teks fabel dengan bermuatan nilai peduli sosial dengan metode *preview*, *read*, dan *review* yang mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menangkap makna teks. Buku pengayaan yang dikembangkan ini diharapkan dapat membantu peserta didik dan guru dalam pembelajaran menangkap makna teks fabel pada peserta didik SMP/MTs kelas VIII.

1.2 Identifikasi Masalah

Menangkap makna teks fabel merupakan kompetensi dasar yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kurikulum 2013. Pembelajaran

menangkap makna teks fabel akan berhasil, jika didukung dengan komponen pendukung yang tepat. Komponen pendukung tersebut meliputi kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media pembelajaran, dan sumber belajar. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran menangkap makna teks fabel adalah buku pengayaan. Buku pengayaan dapat digunakan sebagai pendamping buku pelajaran berfungsi untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan pembaca. Selain itu, buku pengayaan menangkap makna teks fabel memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan kemampuan dasar para pembaca dalam rangka meningkatkan aktivitas yang praktis dan mandiri. Buku pengayaan keterampilan dapat dikembangkan dengan bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode membaca P2R (*Preview, Read, dan Review*).

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat didistribusikan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia dengan pembelajaran sastra. Salah satu nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran menangkap makna adalah nilai peduli sosial. Dengan mengintegrasikan nilai peduli sosial dalam pembelajaran melalui buku pengayaan, akan memberikan sebuah contoh tentang kepedulian sehingga nantinya peserta didik dapat meniru dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metode dalam pembelajaran juga dapat mendukung keberhasilan pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran menangkap makna teks fabel adalah metode membaca P2R (*Preview, Read, dan Review*). Tiga langkah dalam metode ini yakni *preview, read,*

dan *review*, menawarkan kemudahan kepada peserta didik dalam menangkap makna teks fabel. Metode ini merupakan metode yang cukup efektif dan efisien untuk membaca. Dengan menggunakan metode ini peserta didik dapat membaca teks yang panjang dengan waktu yang singkat, sehingga pembelajaran menangkap makna dapat dilaksanakan dengan optimal. Oleh karena itu, buku pengayaan selain diintegrasikan dengan muatan nilai peduli sosial, juga menerapkan metode membaca *preview*, *read*, dan *review* dalam pembelajaran menangkap makna teks fabel.

Permasalahan tersebut merupakan permasalahan dari kebutuhan buku pengayaan menangkap makna teks bagi peserta didik SMP kelas VIII. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud untuk membuat buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk peserta didik SMP kelas VIII.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan pada penelitian ini difokuskan pada pengembangan buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial dengan metode *preview*, *read*, dan *review*. Buku yang dikembangkan ini termasuk ke dalam buku nonteks pada kategori buku pengayaan keterampilan. Buku pengayaan menangkap teks fabel ini dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru serta mengandung nilai-nilai peduli, sehingga peserta didik akan tumbuh karakter peduli sosial. Buku yang akan dikembangkan juga menggunakan metode *preview*, *read*, dan *review*. Metode ini

akan membantu peserta didik dalam kegiatan memahami dan menangkap makna teks, sehingga harapannya dapat mengoptimalkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menangkap makna teks fabel. Selain itu dengan pengembangan buku pengayaan ini diharapkan mampu menambah ketersediaan buku pengayaan menangkap makna teks fabel dan menanamkan nilai-nilai peduli sosial dalam diri peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana mengembangkan buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk peserta didik SMP kelas VIII. Secara rinci rumusan masalah diuraikan sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah ketersediaan dan kondisi buku pendamping pembelajaran menangkap makna yang digunakan oleh peserta didik dan guru?
2. Bagaimanakah kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk peserta didik SMP kelas VIII?
3. Bagaimanakah prinsip penyusunan buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk peserta didik SMP kelas VIII yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru?
4. Bagaimanakah prototipe buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk peserta didik SMP kelas VIII?

5. Bagaimanakah penilaian dan perbaikan terhadap produk buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk peserta didik SMP kelas VIII?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

1. Mendeskripsikan ketersediaan dan kondisi buku pendamping pembelajaran menangkap makna yang digunakan oleh peserta didik dan guru.
2. Mendeskripsikan kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk peserta didik SMP kelas VIII.
3. Mendeskripsikan prinsip penyusunan buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk peserta didik SMP kelas VIII yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru.
4. Mendeskripsikan prototipe buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk peserta didik SMP kelas VIII.
5. Mendeskripsikan penilaian dan perbaikan produk buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk peserta didik SMP kelas VIII.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan peduli sosial dengan metode *preview*, *read*, dan *review* yang sesuai dengan kompetensi peserta didik SMP kelas VIII. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran di dunia pendidikan, khususnya pada pengembangan buku pengayaan bahasa Indonesia pada kompetensi dasar menangkap makna teks fabel. Buku tersebut juga diharapkan dapat menambah kajian buku pengayaan menangkap makna teks fabel yang bermuatan peduli sosial dengan metode *preview*, *read*, dan *review*.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik, guru, dan penelitian selanjutnya. Bagi peserta didik, penelitian ini akan mempermudah mereka dalam menangkap makna teks fabel sekaligus sebagai sarana penanaman nilai peduli sosial. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat dalam mempermudah guru dalam pembelajaran membaca yakni menangkap makna teks fabel. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan, terutama dalam hal pengembangan buku pengayaan menangkap makna teks fabe

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang pengembangan buku pengayaan menangkap makna teks fabel merupakan penelitian yang menarik dan jarang dilakukan. Hal ini terbukti sedikitnya jumlah peneliti yang melakukan penelitian pengembangan buku pengayaan menangkap makna teks fabel. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa jurnal hasil penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan karena mempunyai persamaan dalam hal-hal tertentu. Hal ini berfungsi sebagai bahan kajian yang dilaksanakan dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan sebagai kajian pustaka dapat disajikan di antaranya Harel (2009), Pala (2011), Zare dan Othman (2013), Purbaningtyas (2014), Sulistyorini (2014), Yahya (2014), Meilani (2015), Putri (2015), dan Saputro (2015).

Harel (2009) dalam penelitiannya yang berupa esai berjudul "*The Animal Voice Behind the Animal Fable*" mengungkapkan bahwa hewan mewakili kehidupan manusia yang dikemas dalam bentuk dongeng. Misalnya, dalam fabel berjudul "Semut dan Belalang" atau "Kura-kura dan Kelinci". Kisah dalam dua judul fabel ini memberikan rincian autentik tentang hewan yang dikemas dengan cara mengategorikan kehidupan manusia. Hewan-hewan fabel di balik suaranya ini mewakili tingkah laku manusia yang mencoba diterapkan ke sifat dan bentuk diri hewan.

Penelitian Harel (2009) dengan penelitian ini memiliki relevansi, dalam hal persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada kajian yang diteliti, yaitu sama-sama membahas tentang fabel. Sementara perbedaan kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Harel (2009) meneliti hewan-hewan fabel dibalik suaranya, sedangkan dalam penelitian ini akan mengembangkan buku pengayaan yang mengambil materi teks fabel.

Penelitian yang berhubungan dengan pendidikan karakter juga pernah dilakukan oleh Pala (2011) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul “*The Need For Character Education*” (Kebutuhan Akan Pendidikan Karakter). Dalam jurnal ini membahas tentang pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif dan komprehensi dengan melibatkan orang tua, sekolah, dan guru. Pendidikan karakter ini penting untuk dikembangkan di dalam dunia pendidikan. Mengingat kini ada banyak peluang dan bahaya bagi remaja akan pengaruh negatif dari media atau sumber lain. Anak-anak menghabiskan 900 jam dalam setahun di sekolah, maka sekolah berperan dalam membantu keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan rasa peduli, rasa hormat-menghormati, dan tentang nilai-nilai etika lainnya.

Relevansi penelitian Pala (2011) dengan penelitian ini terletak pada pendidikan karakter. Pala (2011) mendeskripsikan mengenai pedoman pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah serta langkah-langkah implementasi pendidikan karakter yang dapat dilakukan dalam mengembangkan pendidikan karakter di kelas. Sementara itu, peneliti akan mengembangkan buku pengayaan

menangkap makna teks fabel bermuatan peduli sosial dengan metode *preview*, *read*, dan *review*.

Zare dan Othman (2013) dari Universiti Putra Malaysia meneliti hubungan antara keterampilan membaca pemahaman dengan penggunaan strategi membaca. Judul penelitian Zare dan Othman adalah “*The Relationship between Reading Comprehension and Reading Strategy Use among Malaysian ESL Learners*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan strategi membaca memiliki korelasi positif yang kuat dengan prestasi membaca pemahaman peserta didik ESL Malaysia. Penelitian ini dilakukan pada 95 pelajar ESL Malaysia yang terdiri atas 50 pria dan 45 wanita.

Penelitian Zare dan Othman (2013) dengan penelitian ini memiliki relevansi dalam hal persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Zare dan Othman adalah pada aspek keterampilan membaca pemahaman. Penelitian ini juga mengkaji penggunaan suatu metode membaca dalam keterampilan membaca peserta didik seperti halnya Zare dan Othman. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Zare dan Othman adalah pada jenis penelitian dan subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan oleh Zare dan Othman adalah penelitian korelasi, sedangkan penelitian ini adalah penelitian pengembangan.

Purbaningtyas (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman untuk Menemukan Gagasan Utama dengan Menggunakan Metode P2R dan Media Kartu Baca pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Mungkid Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2014/2015”, membaca

merupakan suatu keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa. Keterampilan membaca yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap informasi yang diperoleh, terutama membaca pemahaman. Membaca pemahaman perlu dikuasai siswa agar siswa tersebut mampu menangkap dan memahami dengan baik informasi yang diperoleh dari kegiatan membaca. Hasil penelitian Purbaningtyas menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menemukan gagasan utama. Pada siklus I, tes keterampilan yang diperoleh sebesar 61,78, sedangkan pada siklus II sebesar 78,06.

Penelitian Purbaningtyas (2014) memiliki relevansi dengan penelitian ini, yakni dalam hal persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian Purbaningtyas dengan penelitian ini adalah pada penggunaan metode *preview*, *read*, dan *review* yang digunakan untuk penelitian. Metode *preview*, *read*, dan *review* ini dapat memudahkan peserta didik dalam menemukan informasi yang terdapat dalam teks. Sementara itu, perbedaan penelitian Purbaningtyas dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian yang digunakan dan kompetensi dasar yang dijadikan fokus penelitian. Penelitian Purbaningtyas menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian pengembangan. Selain itu, kompetensi dasar yang diteliti Purbaningtyas adalah menemukan gagasan utama, sedangkan penelitian ini adalah menangkap makna.

Sulistiyorini (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Kriteria Pemilihan Materi Ajar Teks Moral/Fabel Pelajaran Bahasa Indonesia” dalam Kurikulum 2013 berisi kriteria pemilihan materi teks fabel dalam pembelajaran. Pemilihan materi tersebut perlu memperhatikan kesesuaian materi dengan tujuan

pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa agar siswa lebih aktif, dan mengandung unsur didaktik. Dengan memerhatikan acuan pemilihan materi tersebut, teks moral/fabel yang digunakan dalam pembelajaran memahami teks cerita moral/fabel baik melalui lisan maupun tulisan dan menangkap makna teks cerita moral/fabel baik secara lisan maupun tulisan sebaiknya memenuhi kriteria. Kriteria tersebut, antara lain mengandung nilai-nilai edukatif, tokoh cerita memiliki etika atau moral dalam bersikap dan bertingkah laku, dan sesuai dengan minat, tingkat perkembangan, dan kemampuan siswa. Tampilan penyajian materi juga dibuat semenarik mungkin untuk memotivasi siswa dan memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Penelitian Sulistyorini (2014) memiliki relevansi dengan penelitian ini dalam hal persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian Sulistyorini (2014) dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas teks fabel yang termuat dalam Kurikulum 2013. Apabila Sulistyorini (2014) membahas kriteria teks fabel yang sesuai dengan perkembangan anak pada kelas VIII SMP/MTs, sedangkan dalam penelitian ini adalah mengembangkan teks fabel dalam bentuk buku pengayaan.

Penelitian mengenai buku pengayaan dilakukan oleh Yahya (2014) dengan judul “Pengembangan Buku Pengayaan Menyunting Teks Cerita Pendek Menggunakan Pendekatan Saintifik bagi Siswa SMP”. Latar belakang perlunya buku pengayaan adalah karena masih terbatasnya jumlah buku pengayaan yang beredar. Jikapun ada buku pengayaan yang beredar, buku tersebut belum sesuai dengan kebutuhan siswa dan masih bersifat umum. Tujuan penelitian Yahya adalah untuk mengembangkan sebuah produk berupa buku pengayaan

menyunting. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan.

Penelitian Yahya (2014) memiliki relevansi dengan penelitian ini dalam hal persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian Yahya dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian pengembangan. Produk yang dihasilkan dalam penelitian juga sama, yaitu buku pengayaan, serta sasaran dari buku yang dihasilkan juga sama, yakni untuk siswa SMP. Sementara itu, perbedaan penelitian Yahya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang diteliti. Penelitian Yahya meneliti mengenai menyunting teks cerpen, sedangkan penelitian ini mengenai menangkap makna teks fabel.

Penelitian pengembangan dilakukan oleh Meilani (2015) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdote Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X”. Dalam pengembangan bahan ajar, Meilani mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya nilai peduli sosial. Nilai peduli sosial perlu ditumbuhkan kembali. Dewasa ini, sebagian besar masyarakat terutama siswa cenderung menghabiskan waktu untuk bermain *gadget*. Kemudahan sarana berkomunikasi dan pencarian informasi dapat dilakukan hanya dengan alat tersebut. Akan tetapi, kebiasaan tersebut cenderung mengakibatkan perilaku masyarakat menjadi individualis. Kondisi sosial semakin meresah ketika banyak orang yang melupakan atau seolah tidak peduli dengan fenomena ataupun realita sosial. Padahal manusia hidup di dunia yang penuh dengan realita sosial, sehingga satu

dari delapan belas nilai karakter yaitu peduli sosial perlu diintegrasikan dalam pembelajaran.

Penelitian Meilani (2015) memiliki relevansi dengan penelitian ini dalam hal persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian Meilani (2015) dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian pengembangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan sama-sama mengintegrasikan nilai karakter, khususnya nilai peduli sosial. Sementara itu, perbedaan penelitian Meilani (2015) dengan penelitian ini terletak pada jenis produk yang dihasilkan. Penelitian Meilani menghasilkan produk berupa bahan ajar, sedangkan penelitian ini menghasilkan buku pengayaan. Selain itu, perbedaan juga terletak pada keterampilan berbahasa yang diteliti. Penelitian Meilani meneliti tentang keterampilan menulis, sedangkan penelitian ini tentang keterampilan membaca.

Putri (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Menggunakan Metode Membaca SQ3R dengan Media Gambar Berseri pada Peserta Didik Kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang” memperoleh simpulan bahwa metode SQ3R dan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan menangkap makna teks prosedur. Peserta didik juga termotivasi dan menunjukkan perkembangan positif dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan menangkap makna teks prosedur. Pada siklus I, nilai rata-rata penilaian keterampilan mencapai 76,4 dengan persentase ketuntasan 50%. Sementara pada

siklus II nilai rata-rata meningkat signifikan menjadi 93,95%. Persentase ketuntasan pada siklus II juga meningkat menjadi 100%.

Penelitian Putri (2015) memiliki relevansi dengan penelitian ini dalam hal persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian Putri dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai keterampilan menangkap makna peserta didik. Selain itu dalam penelitian Putri juga menggunakan metode membaca. Metode membaca ini digunakan untuk mengatasi permasalahan siswa dalam pembelajaran menangkap makna. Sedangkan perbedaan penelitian Putri dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian yang digunakan. Penelitian Putri menggunakan desain penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan. Selain itu teks yang digunakan sebagai objek penelitian juga berbeda. Penelitian Putri meneliti teks prosedur, sedangkan penelitian ini meneliti teks fabel. Selain persamaan antara kedua penelitian ini, juga terdapat perbedaan. Perbedaan lain juga terletak pada metode membaca yang digunakan dalam penelitian. Penelitian Putri menggunakan metode SQ3R sebagai metode untuk membantu rendahnya kemampuan siswa dalam menangkap makna, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *preview, read, dan review* sebagai alternatif metode membaca dalam pembelajaran menangkap makna.

Saputro (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menangkap Makna Teks Fabel dengan Teknik *Discussion Starter Story* pada Peserta Didik Kelas VIII A SMP Negeri 2 Kudus” menghasilkan simpulan bahwa teknik *discussion starter story* dapat meningkatkan pembelajaran menangkap makna teks fabel. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan

keterampilan menangkap makna sebesar 11,5%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 2,83 sedangkan pada siklus II mencapai 3,29. Selain itu, peningkatan juga terjadi pada sikap religius dan sikap sosial. Perilaku peserta didik dalam pembelajaran menangkap makna teks fabel dengan teknik *discussion starter story* mengalami perubahan ke arah positif. Peserta didik yang sebelumnya kurang antusias dengan pembelajaran menjadi lebih antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran pada siklus II.

Penelitian Saputro (2015) memiliki relevansi dengan penelitian ini dalam hal persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian Saputro dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai keterampilan menangkap makna. Selain itu, teks yang digunakan sebagai objek penelitian juga sama, yakni teks fabel. Sementara itu, perbedaan penelitian Saputro dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Saputro menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan.

Berdasarkan kajian pustaka di atas guna melanjutkan dan melengkapi penelitian mengenai menangkap makna teks fabel yang sudah ada, peneliti melakukan sebuah penelitian pengembangan, dengan hasil produk berupa buku pengayaan. Buku pengayaan ini mengenai keterampilan menangkap makna teks fabel bermuatan peduli sosial dengan metode *preview, read, dan review*. Judul penelitian ini adalah Pengembangan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode *Preview, Read, dan Review* untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP. Diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat

dalam pembelajaran menangkap makna teks fabel sehingga dapat mendidik insan yang berbudi pekerti luhur.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang dibahas dalam subbab ini adalah mengenai buku pengayaan, menangkap makna, teks fabel, nilai peduli sosial, dan metode *preview*, *read*, dan *review*. Uraian dari keempat hal tersebut sebagai berikut.

2.2.1 Buku Pengayaan

Dalam bagian ini akan dipaparkan mengenai pengertian buku pengayaan, karakteristik buku pengayaan, dan cara penulisan buku pengayaan. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan

Dunia pendidikan berkaitan erat dengan buku. Buku berpengaruh pada keefektifan dan keefisienan kegiatan pembelajaran. Menurut Sitepu (2014:13) buku adalah kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid, serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton, atau bahan lainnya.

Puskurbuk (2008:1) mengklasifikasikan buku pendidikan menjadi empat jenis, yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik. Pengklasifikasian tersebut diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 (2). Kemudian untuk

memudahkan pengklasifikasian dan pengertian, buku pendidikan dikelompokkan menjadi buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran.

Puskurbuk (2008:2) mendefinisikan buku teks pelajaran sebagai buku yang dipakai untuk mempelajari atau mendalami suatu subjek pengetahuan dan ilmu serta teknologi atau suatu bidang studi, sehingga mengandung penyajian asas-asas tentang subjek tersebut, termasuk karya kependitaan (*scholarly, literary*) terkait subjek yang bersangkutan. Sependapat dengan pernyataan dari Puskurbuk, Muslich (2010:50) mendefinisikan buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan

Sementara itu, buku nonteks pelajaran merupakan buku-buku yang tidak digunakan secara langsung sebagai buku untuk mempelajari salah satu bidang studi pada lembaga pendidikan. Buku nonteks pelajaran berisi materi pendukung, pelengkap, dan penunjang buku teks pelajaran yang berfungsi sebagai bahan pengayaan, referensi, atau panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran dengan menggunakan penyajian yang longgar, kreatif, dan inovatif serta dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang dan tingkatan kelas atau pembaca umum (Puskurbuk 2008:3).

Buku nonteks pelajaran berdasarkan fungsinya sebagai buku pengayaan, dapat memperkaya pembaca (termasuk peserta didik) dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Buku pengayaan merupakan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks

dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya (Puskurbuk 2008:8).

Hakikat buku pengayaan kemudian dipertegas oleh Sitepu (2014:16), bahwa buku pelengkap atau buku pengayaan berisi informasi yang melengkapi buku pelajaran pokok. Pengayaan yang dimaksudkan adalah memberikan informasi tentang pokok bahasan tertentu yang ada dalam kurikulum secara lebih luas dan/atau lebih dalam. Buku ini tidak disusun sepenuhnya berdasarkan kurikulum baik tujuan, materi pokok, dan metode penyajiannya. Buku ini tidak wajib dipakai siswa dan guru dalam proses belajar dan pembelajaran, tetapi berguna bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami pokok bahasan tertentu dalam buku pelajaran pokok.

Buku pengayaan memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan serta membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya. Buku pengayaan dapat dikelompokkan menjadi buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian (Puskurbuk 2008:8).

Buku pengayaan pengetahuan merupakan buku-buku yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperkaya pengetahuan dan pemahamannya, baik pengetahuan lahiriyah maupun pengetahuan batiniyah. Buku pengayaan keterampilan adalah buku-buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan kemampuan dasar para pembaca dalam rangka meningkatkan aktivitas yang praktis dan mandiri. Buku pengayaan kepribadian adalah buku

yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan adalah buku yang menambah wawasan, pengetahuan, dan ilmu siswa. Buku pengayaan yang akan dikembangkan termasuk dalam kelompok buku pengayaan keterampilan. Buku tersebut memuat materi yang dapat memperkaya, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan menangkap makna teks sehingga mendorong siswa untuk berkarya dan bekerja secara praktis dalam pembelajaran menangkap makna teks.

2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan

Buku pengayaan yang akan dikembangkan termasuk dalam lingkup buku nonteks pelajaran. Jadi, buku bacaan juga memiliki ciri-ciri yang sama dengan buku nonteks pelajaran. Sementara itu, berdasarkan pembagian buku nonteks pelajaran, buku pengayaan menangkap makna teks fabel yang akan dibuat termasuk dalam buku pengayaan kategori buku pengayaan keterampilan.

Buku pengayaan termasuk dalam buku nonteks. Buku nonteks memiliki beberapa karakteristik yang menjadi ciri khasnya. Berikut ini karakteristik buku nonteks menurut (Pusat Perbukuan 2008:65).

- a. Bukan merupakan buku pegangan pokok bagi peserta didik/pendidik dalam mengikuti/menyampaikan mata pelajaran tertentu, melainkan sebagai buku pengayaan atau referensi. Oleh karena itu, isi bukunya tidak dikembangkan berdasarkan tuntutan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Standar Isi.

- b. Materi buku tidak disertai instrumen evaluasi untuk mengukur pemahaman pembaca, baik dengan teknik tes maupun nontes. Misalnya soal latihan, angket, dan lembar kerja siswa (LKS). Di dalam buku nonteks tidak terdapat soal atau latihan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan belajar atau kepehaman pembacanya terhadap bacaan. Buku tidak menggunakan evaluasi, latihan, ulangan, bentuk lembar kerja siswa, atau bentuk-bentuk lainnya yang mengukur pemahaman terhadap bacaan.
- c. Materi buku tidak disajikan secara serial berdasarkan tingkat kelas atau semester sebagai pencerminan dari peruntukan pembaca berdasarkan kelas tertentu, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun nonformal.
- d. Materi buku terkait dengan sebagian Kompetensi Inti/ Kompetensi Dasar dalam Standar Isi, baik secara langsung maupun tidak (jika buku untuk peserta didik), namun bukan merupakan penjabaran keseluruhan Kompetensi Inti/Kompetensi Dasar dalam Standar Isi untuk mata pelajaran dan kelas tertentu.
- e. Materi buku berkaitan dengan pengembangan: sikap spiritual dan sosial (*affective*); pengetahuan (*knowledge*); dan keterampilan (*psikomotorik*)
- f. Materi buku berhubungan dengan pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial; atau berhubungan dengan pengembangan pengetahuan; atau berhubungan dengan pengembangan keterampilan.
- g. Judul dan gambar tidak mengandung unsur pornografi, kekerasan dan pelanggaran HAM, serta masalah SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan).

2.2.1.3 Cara Menulis Buku Pengayaan

Buku pengayaan menangkap makna teks fabel yang akan dikembangkan termasuk dalam lingkup buku pengayaan keterampilan, sedangkan buku pengayaan keterampilan termasuk dalam lingkup buku nonteks. Dengan demikian, penulisan buku tersebut pun disesuaikan dengan cara penulisan buku nonteks. Selain itu, dalam menulis buku nonteks pelajaran, diperlukan pemahaman terhadap komponen dasar serta komponen-komponen utama buku nonteks berkualitas.

2.2.1.3.1 Komponen Dasar

Dalam menulis buku nonteks pelajaran, seorang penulis harus memerhatikan komponen dasar buku nonteks pelajaran. Komponen dasar ini terdiri atas (1) karakteristik buku nonteks; (2) ketentuan dasar penerbitan; (3) komponen buku; (4) aspek grafika; (5) klasifikasi buku. Kelima komponen tersebut perlu dipahami sebelum dikembangkan menjadi buku bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas penulis (Puskurbuk 2008:64).

2.2.1.3.2 Komponen Utama

Dalam mengembangkan buku nonteks, penulis perlu memperhatikan komponen utama buku nonteks berkualitas. Komponen-komponen itu meliputi (1) komponen materi atau isi buku; (2) komponen penyajian; (3) komponen bahasa dan keterbacaan; dan (4) komponen grafika (Puskurbuk 2008:67). Kriteria komponen tersebut berfungsi sebagai rambu-rambu penulisan. Kreativitas dan inovasi pengembangan buku nonteks tetap menjadi ciri khas penelitian ini.

1. Komponen Materi atau Isi Buku

Buku pengayaan menangkap makna teks fabel yang akan dikembangkan termasuk ke dalam jenis buku pengayaan keterampilan. Materi dalam buku pengayaan keterampilan harus memenuhi kriteria umum dan kriteria khusus penulisan buku nonteks pelajaran. Kriteria umum penulisan buku nonteks pelajaran meliputi (1) materi mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, (2) materi tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara, dan (3) materi menghindari masalah SARA, bias jender, serta pelanggaran HAM (Puskurbuk 2008:68).

Selain kriteria umum, penulis buku nonteks juga perlu memperhatikan kriteria khusus. Kekhususan tersebut berkaitan dengan jenis buku nonteks yang akan ditulis. Komponen materi di dalam buku pengayaan keterampilan berbeda dengan komponen materi pada jenis buku pengayaan yang lain. Kriteria khusus komponen materi di dalam buku pengayaan keterampilan diuraikan di dalam *Pedoman Penulisan Buku Nonteks* (Puskurbuk 2008:69).

“ Dalam menulis buku pengayaan keterampilan, seharusnya materi atau isi buku tersebut dapat mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan (*vocasional*) untuk memecahkan masalah dan mendorong jiwa kewirausahaan. Buku pengayaan keterampilan yang ditulis harus dapat memotivasi pembaca untuk menggali dan memanfaatkan informasi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan dalam kerja ilmiah. Materi buku pengayaan keterampilan harus dapat memotivasi pembaca untuk menumbuhkan kesadaran hukum untuk pengembangan kewirausahaan. Selain itu, materi atau isi buku harus dapat mendorong etos kerja dan semangat produktivitas pembaca dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca diarahkan untuk tidak cepat menyerah dalam mendapatkan persoalan, melainkan harus dicari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapinya.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen materi di dalam buku pengayaan menangkap makna teks fabel yang akan dikembangkan

memiliki kriteria: (1) materi dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran menangkap makna teks fabel pada khususnya dan pencapaian tujuan pendidikan nasional pada umumnya; (2) materi tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara; (3) materi menghindari masalah SARA, bias jender, serta pelanggaran HAM; (4) materi harus dapat mendorong etos kerja dan semangat produktivitas pembaca dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca diarahkan untuk tidak cepat menyerah dalam mendapatkan persoalan, melainkan harus dicari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapinya.

2. Komponen Penyajian

Dalam menulis buku nonteks pelajaran, materi harus disajikan secara runtut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami (Puskurbuk 2008:74). Keruntutan dapat diupayakan dengan mengurutkan materi yang sederhana dan mudah terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan materi yang lebih kompleks. Dapat pula dengan mengurutkan hal-hal yang bersifat umum kemudian menyajikan hal-hal yang bersifat khusus atau sebaliknya.

Buku pengayaan menangkap makna teks fabel yang akan dikembangkan merupakan jenis buku pengayaan keterampilan. Oleh karena itu dalam penyajiannya juga harus disesuaikan dengan memperhatikan penyajian buku pengayaan keterampilan. Penyajian materi dalam penulisan buku pengayaan keterampilan harus dilakukan secara runtun, bersistem, lugas, dan mudah dipahami, juga harus memperhatikan penyajian materi yang: (1) mudah dilakukan, familiar (intim dengan pembaca), dan menyenangkan; (2) dapat

merangsang pengembangan kreativitas, aktivitas fisik/ psikis, dan merangsang pembaca untuk menerapkan berdasarkan bahan, alat, dan tahapan kerja. Selain itu, penyajian materi dalam penulisan buku pengayaan keterampilan harus merangsang pengembangan kreativitas, aktivitas fisik atau psikis, dan memudahkan untuk diterapkan yang dilengkapi dengan langkah-langkah kerja. Langkah-langkah kerja ini merupakan ciri khas buku pengayaan keterampilan (Puskurbuk 2008:75).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen penyajian di buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial dengan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk kelas VIII SMP yang akan dikembangkan memiliki kriteria: (1) pencantuman tujuan pembelajaran, (2) penahapan pembelajaran, (3) penarikan minat dan perhatian siswa, (4) kemudahan pemahaman, (5) pelibatan keaktifan siswa, (6) hubungan antarbahasan; (7) dapat merangsang pengembangan kreativitas, aktivitas fisik/psikis, dan merangsang pembaca untuk menerapkan berdasarkan bahan, alat, dan tahapan kerja.

3. Komponen Bahasa dan Keterbacaan

Dalam menulis buku nonteks pelajaran, penggunaan bahasa dan ilustrasi (jika jenis buku menuntut ilustrasi) juga perlu diperhatikan. Aspek ilustrasi juga menunjang penyajian buku menjadi bahan ajar yang menyenangkan serta menarik perhatian siswa sehingga bersemangat untuk belajar (Puskurbuk 2008:78).

Bahasa dipergunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain menggunakan simbol-simbol (Sitepu 2014:109).

Agar pikiran, gagasan, dan perasaan dapat tersampaikan dengan baik, bahasa yang digunakan harus tepat, lugas, dan jelas.

Demikian pula dengan bahasa di dalam buku nonteks. Bahasa buku nonteks harus tepat, lugas, dan jelas. Penulisan buku nonteks harus sesuai dengan EYD. Penulis juga tidak boleh mengabaikan penggunaan kata atau istilah (keilmuan atau asing) serta pilihan kata (diksi), baik sebagai bentuk serapan maupun sebagai istilah keilmuan. Pesan atau materi yang disajikan harus dikemas dalam paragraf yang mencerminkan kesatuan gagasan dan keutuhan makna sesuai dengan jenis buku nonteks yang ditulis (Puskurbuk 2008:79).

Kemampuan memahami dan menggunakan bahasa dipengaruhi oleh kemampuan berpikir, pengalaman, dan lingkungan (Sitepu 2014:109). Misalnya, bacaan yang diperuntukkan bagi remaja akan menggunakan bahasa yang berbeda dengan bacaan anak SD kelas rendah. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa bahasa yang digunakan di dalam buku hendaknya disesuaikan dengan perkembangan kognitif pembaca.

Penulisan buku nonteks juga memerhatikan aspek keterbacaan (*readability*). Dalam konteks penyusunan buku, keterbacaan ditunjukkan oleh sejauh mana pembaca dapat memahami informasi yang disampaikan dalam ragam bahasa tulis. Keterbacaan dipengaruhi oleh kemampuan membaca siswa, ketepatan kaidah bahasa, struktur bahasa, pilihan kata, dan gaya bahasa yang dipergunakan (Sitepu 2012:120).

Menurut Muslich (2010:68), tingkat keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan dalam buku pendidikan memiliki indikator-indikator tertentu.

Indikator-indikator tersebut yaitu komunikatif, dialogis dan interaktif, lugas, keruntutan alur pikir, koherensi, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, serta kesesuaian istilah, simbol, dan lambang dengan perkembangan peserta didik. Indikator-indikator tersebut dijelaskan di dalam Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Indikator Bahasa dan Keterbacaan Buku Teks

Indikator	Implementasi
Komunikatif	Kalimat yang digunakan mudah dipahami siswa
Dialogis dan interaktif	Gaya penulisan buku teks menempatkan penulis sebagai orang pertama dan pembaca sebagai orang kedua
Lugas	Diksi yang digunakan harus memiliki makna yang jelas, tidak ambigu, dan sesuai konteks
Keruntutan alur pikir	Menggunakan pola penalaran induktif atau penalaran deduktif
Koherensi	Tampak adanya keterkaitan antarkonsep, kegiatan, dan informasi yang terdapat di dalam buku teks
Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar	Ketepatan penggunaan ejaan, tanda baca, istilah, dan struktur kalimat
Kesesuaian istilah, simbol, dan lambang dengan perkembangan peserta didik	Keberterimaan siswa terhadap istilah, simbol, atau lambang yang digunakan.

Menurut Puskurbuk (2008:79), keterbacaan sebuah buku bergantung pada penggunaan unsur bahasa (kata, kalimat, paragraf, dan wacana). Pemilihan kata, kalimat, paragraf, atau wacana disesuaikan dengan pembaca sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen bahasa dan keterbacaan di dalam buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial dengan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk kelas VIII SMP yang akan dikembangkan memiliki kriteria (1) komunikatif (2) dialogis dan interaktif, (3) lugas, (4) keruntutan alur pikir, (5) koherensi, (6)

kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, serta (7) kesesuaian istilah, simbol, dan lambang dengan perkembangan peserta didik.

4. Komponen Grafika

Menurut Muslich (2010:306), ada tiga indikator yang harus diperhatikan terkait komponen grafika pada bahan ajar. Tiga indikator tersebut meliputi ukuran buku, desain kulit buku, dan desain isi buku.

Materi isi buku akan memengaruhi tata letak bagian isi dan jumlah halaman buku (Muslich 2010:306). Ukuran buku hendaknya disesuaikan dengan standar ISO dan materi isi buku. Standar ISO untuk buku pendidikan adalah A4 (210 x 297 mm), A5 (148 x 210 mm), dan B5 (176 x 250 mm). Sebagai panduan, Sitepu (2014:131) mengklasifikasikan ukuran buku berdasarkan pemakainya di sekolah pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Ukuran dan Bentuk Buku Teks Pelajaran

Kelas	Ukuran Buku	Bentuk
SD/MI Kelas 1-3	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal atau <i>landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal atau <i>landscape</i>
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal atau <i>landscape</i>
SD/MI Kelas 4-6	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal atau <i>landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal
SMP/MTs dan SMA/MA SMK/MAK	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal dan <i>landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal

Desain kulit buku hendaknya memerhatikan tata letak, tipografi kulit buku, dan penggunaan huruf (Muslich 2010:306). Tata letak pada kulit muka, belakang, dan punggung yang harmonis akan menghadirkan irama dan kesatuan secara konsisten. Tipografi kulit buku hendaknya ditata dengan proporsi yang tepat agar huruf judul buku lebih dominan dibandingkan ukuran buku, nama pengarang, dan

penerbit. Kombinasi jenis huruf yang digunakan pun hendaknya tidak terlalu banyak (Muslich 2010:306).

Desain isi buku hendaknya memenuhi beberapa indikator, yaitu pencerminan isi buku, keharmonisan tata letak, kelengkapan tata letak, daya pemahaman tata letak, tipografi isi buku, serta ilustrasi isi. Tipografi buku hendaknya bisa menggambarkan isi. Pertimbangan utama dalam membuat tipografi buku adalah kemudahan bagi pembaca untuk melihat secara keseluruhan isi naskah mulai dari judul, subjudul, perincian subjudul, tabel, diagram, dan sebagainya (Sitepu 2014:135). Tipografi tersebut tercermin pada kesederhanaan, daya keterbacaan, serta daya kemudahan pemahaman.

Tata letak yang harmonis tampak pada bidang cetak dan margin yang proporsional (Muslich 2010:310). Selain itu, tata letak buku juga dipengaruhi oleh spasi dalam setiap baris dan ukuran huruf (Sitepu 2014:135).

Spasi antara satu baris dan baris berikutnya hendaknya tidak terlalu rapat dan juga tidak terlalu renggang, karena kalau terlalu rapat atau terlalu renggang akan menyulitkan pembacanya dan membuat matanya cepat lelah. Spasi antarkalimat yang baik tidak kurang dari 125% dari ukuran huruf (Sitepu 2014:138).

Secara garis besar, semua jenis huruf dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu huruf *serif* (berkait) dan huruf *sans-serif* (tidak berkait). Perbedaan antara kedua jenis huruf itu adalah huruf *serif* memiliki kait pada setiap ujung huruf sedangkan huruf *sans-serif* tidak memiliki kait di setiap ujung huruf (Sitepu 2014:139). Contoh huruf berkait di antaranya jenis huruf *Book Antiqua*, *Century*,

dan *Times New Roman*. Adapun contoh huruf tidak berkait di antaranya *Comic Sans Ms*, *Arial*, dan *Calibri*.

Kelebihan dan kekurangan serta ketepatan penggunaan kedua jenis huruf tersebut dijelaskan oleh Sitepu (2014:139).

.... Teks yang menggunakan huruf *sans-serif* terkesan lebih tajam daripadayang menggunakan huruf jenis *serif*. Di samping itu, jenis huruf tersebut juga lebih mudah dibaca. Karena bentuknya yang agak tajam, membaca huruf jenistersebut cenderung lebih cepat melelahkan mata daripada membaca jenis huruf *serif*. Oleh karena itu, jenis huruf *sans-serif* cukup mencolok untuk dipakai sebagai judul dan subjudul, teks dengan huruf ukuran kecil, atau teks yang bukan kalimat seperti daftar pustaka, tabel, atau catatan kaki, sedangkan jenis huruf serif dipergunakan untuk isi/uraian dalam naskah... jenis huruf san-serif lebih sesuai untuk buku teks pelajaran kelas 1 dan 2 karena bentuknya sederhana dan tidak rumit. Huruf serif lebih sesuai untuk kelas yang lebih tinggi.

Sebagai panduan, Sitepu (2014:140) merekomendasikan ukuran huruf dan jenis huruf sesuai dengan pembacanya pada tabel berikut.

Tabel 2.3 Ukuran Huruf dan Bentuk Huruf

Kelas	Ukuran Huruf	Bentuk Huruf
1	16 pt s.d. 24 pt	<i>Sans-serif</i>
2	14 pt s.d.16 pt	<i>Sans-serif</i> dan <i>serif</i>
3-4	12 pt s.d.14 pt	<i>Sans-serif</i> dan <i>serif</i>
5-6	10 pt s.d 11 pt	<i>Sans-serif</i> dan <i>serif</i>
7-9	10 pt s.d 11 pt	<i>Serif</i>
10-12	10 pt s.d 11 pt	<i>Serif</i>

Daya pemahaman tata letak tampak pada penempatan hiasan atau ilustrasi yang tidak mengganggu judul, teks, dan angka halaman pembaca. Ilustrasi ditempatkan menyatu dengan teks dan hendaknya dapat memperjelas dan mempermudah pemahaman (Muslich 2010:310).

Kelengkapan tata letak meliputi proporsi tulisan dengan gambar. Komposisi ilustrasi dan teks bergantung pada jenis isi dan pembaca sasaran. Sitepu

(2014:133) memberikan panduan perbandingan ilustrasi dan teks di dalam buku pelajaran. Komposisi tersebut disajikan pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Perbandingan Ilustrasi dan Teks dalam Buku Teks Pelajaran

Sekolah	Perbandingan Ilustrasi dan Teks
Prasekolah	90:10
SD/MI Kelas I-III	60:40
SD/MI Kelas IV-VI	30:70
SMP/MTs	20:80
SMA/MA/SMK/MAK	10:90

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen grafika di dalam buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan peduli sosial dengan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk peserta didik kelas VIII SMP memiliki kriteria: (1) ukuran buku disesuaikan dengan standar ISO; (2) desain kulit buku dibuat dengan memperhatikan tata letak, tipografi kulit buku, dan penggunaan huruf; serta (3) desain isi buku hendaknya memenuhi indikator pencerminan isi buku, keharmonisan tata letak, daya pemahaman tata letak, tipografi isi buku, dan ilustrasi isi.

2.2.2 Menangkap Makna

Saussure (dalam Chaer 2007:287) mendefinisikan makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Dalam pendapat tersebut Saussure menjelaskan apabila tanda-linguistik tersebut disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, maka berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem; apabila tanda-linguistik tersebut disamakan identitasnya dengan morfem, maka berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut morfem dasar maupun morfem afiks.

Kata makna menurut Aminuddin (2011:50), didefinisikan sebagai arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran. Namun dari definisi diatas kata makna lebih mengarah pada sebuah arti yang memiliki maksud tertentu.

Pendapat di atas juga diperkuat oleh Hirsch (dalam Sugihastuti 2009:24) arti mengacu pada keseluruhan arti kata dari suatu teks dan makna mengacu pada arti teks dalam kaitannya dengan suatu konteks yang lebih besar. Konteks itu antara lain adalah pikiran lain, zaman lain, materi pokok yang lain, dan sistem nilai yang lain. Dengan kata lain makna adalah arti teks yang dihubungkan dengan suatu konteks, memang suatu konteks, dibalik konteks itu sendiri. Pembaca tidak bakal mengerti makna tanpa memahami konteks yang mengelilinginya.

Menangkap makna berkaitan erat dengan aktifitas membaca. Aminuddin (2010:15) merumuskan bahwa membaca adalah mereaksi. Membaca disebut sebagai kegiatan memberikan reaksi karena dalam membaca seseorang terlebih dahulu melakukan pengamatan terhadap huruf sebagai representasi bunyi ujaran maupun tanda penulisan lainnya. Dari reaksi itu terjadi rekognisi, yakni pengenalan bentuk dalam kaitannya dengan makna yang dikandungnya serta pemahaman yang keseluruhannya masih harus melalui tahap tertentu.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Wachid (2005:5) bahwa aktivitas membaca sesungguhnya melakukan pembacaan terhadap makna yang dimunculkan dari objek yang kita baca. Setiap arti mengandung makna, namun makna yang melekat langsung dengan objek, ada hubungan sebab-akibat yang dapat dicari hubungannya dengan gambalng. Makna selalu didahului oleh arti. Melalui arti,

makna dapat ditafsiri. Membaca makna sangat bergantung kepada wawasan pembaca terhadap sesuatu yang dihadapinya (teks), dan teks-teks yang berhubungan dengan teks yang dihadapinya (konteks), serta mengaitkannya dengan teks-teks yang menghidupi dirinya selaku pembaca (kontekstualisasi).

Senada dengan Wachid, Nuriadi (2008:132) menjelaskan untuk dapat memahami arti kata yang tidak diketahui melalui konteks kalimat, paragraf, ataupun teks tempat kata itu muncul. Pada prinsipnya kata itu ada karena adanya hubungan logika dan paradigmatis dengan kata-kata yang lain. Sebuah kalimat itu mempunyai satu subjek yang dibicarakan, sebuah paragraf mempunyai satu topik yang difokuskan, serta sebuah teks pun mempunyai satu pokok pikiran yang dipermasalahkan. Dengan demikian, setiap unsur dalam sebuah kalimat, paragraf, dan teks itu secara koheren mengacu pada satu pokok. Kesatuan unsur inilah yang melahirkan konteks.

Lebih lanjut Nuriadi (2008:132) mengemukakan empat macam konteks yang bisa menjadi wahana untuk memahami kata yang tidak dimengerti artinya, yakni (1) definisi sebagai konteks (pernyataan langsung yang menjelaskan tentang makna sebuah istilah baru yang disampaikan penulis); (2) penggunaan contoh atau ilustrasi sebagai konteks (penjelasan konsep penulis dengan menggunakan contoh atau ilustrasi yang sangat spesifik dan konkret); (3) penggunaan pernyataan pertentangan sebagai konteks (melihat hubungan pertentangan tempat kata baru itu muncul); (4) runtutan logis kalimat/teks sebagai konteks (pemahaman arti diperoleh dengan melihat penggunaan logika pemikiran sebuah kalimat atau teks).

Nuriadi (2008:144) juga menjelaskan cara untuk memahami sebuah paragraf, yakni dengan memahami dan mengidentifikasi letak tiga unsur penting pembentuk paragraf: (1) topik; (2) ide pokok; dan (3) detail. Selanjutnya, untuk memahami sebuah teks wacana, Nuriadi (2008:162) menjelaskan empat langkah yang harus diperhatikan. *Pertama*, memahami setiap paragraf dan bisa menentukan topik, ide pokok, dan penjabarannya pada setiap paragraf tersebut. *Kedua*, mengetahui apa yang sebenarnya dibahas dalam keseluruhan teks/wacana itu. *Ketiga*, dapat mengenali apa yang sebenarnya penulis ingin sampaikan pada satu hal (bahasan) dan bagaimana topik serta ide pokok setiap paragraf mendukung bahasan tersebut. *Keempat*, mengenali kata-kata apa saja (termasuk konjungsi) yang dipakai penulis untuk mengaitkan satu paragraf dengan yang lain dalam teks wacana itu.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menangkap makna adalah sebuah kegiatan dengan maksud tertentu untuk memahami apa yang ingin diketahui dan mengerti isinya secara garis besar melalui serangkaian proses yang berkaitan. Jadi, menangkap makna dalam pembelajaran teks fabel berarti aktivitas membaca dalam rangka mengetahui isi kandungan atau maksud teks fabel tersebut. Isi kandungan atau maksud teks fabel tersebut bisa berhubungan dengan sesuatu yang ada pada teks fabel maupun hal lain yang ada di luar teks fabel (konteks).

2.2.3 Teks Fabel

Dalam bagian ini akan dipaparkan mengenai pengertian teks fabel, struktur teks fabel, dan kaidah/ciri kebahasaan teks fabel. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

2.2.3.1 Pengertian Teks Fabel

Teks yang dalam kurikulum 2013, diartikan sebagai satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap. Teks dapat berwujud teks tulis maupun teks lisan. Teks memiliki dua unsur utama. Pertama yaitu (1) konteks situasi penggunaan bahasa yang didalamnya ada register yang melatarbelakangi lahirnya teks, seperti adanya sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, ide) yang hendak disampaikan (*field*), sasaran atau kepada siapa pesan, pikiran, gagasan, dan ide itu disampaikan (*tenor*), dan dalam format bahasa yang bagaimana pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu dikemas (*mode*). Unsur kedua, yaitu (2) konteks situasi, yang di dalamnya ada konteks sosial dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat teks tersebut diproduksi (Zabadi, dkk 2014).

Salah satu contoh teks yang ada dalam kurikulum adalah teks fabel. Fabel termasuk dalam jenis dongeng. Menurut Hasjim (2001:36), dongeng dapat dibagi menjadi dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon/anekdote, dan dongeng berumus. Pembagian dongeng juga dijabarkan oleh Budiman (1987:27), dongeng tergolong dalam sastra lama yang terdiri atas mite, legenda, fabel, sage, dan parabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fabel termasuk dalam sastra lama jenis dongeng.

Fabel atau dongeng binatang adalah dongeng yang pelakunya terdiri atas binatang yang disifatkan seperti manusia. Dalam fabel, binatang-binatang

digambarkan memiliki sifat persis seperti manusia, misal bisa bercakap-cakap, tertawa, menangis, dan sebagainya (Sugiarto 2009:15).

Senada dengan Sugiarto, Bakar (2008:77) fabel adalah cerita yang pelaku utamanya binatang atau tumbuh-tumbuhan, sedangkan pelaku tambahan boleh binatang, tumbuh-tumbuhan, atau manusia. Dalam cerita fabel, binatang dan tumbuhan bisa berbicara seperti manusia. Lebih lanjut, Hasjim (2001:36), dongeng binatang ditokohi oleh binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata, ikan, serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

Fabel adalah dongeng yang isinya berhubungan dengan dunia binatang. Binatang diceritakan seperti manusia. Isi fabel pada umumnya bersifat didaktis, karena memberikan pelajaran moral dan adat istiadat yang baik kepada manusia (Budiman 1987:26). Hal senada juga diungkapkan oleh Sarumpaet (2012:22) fabel adalah kisah didaktik yang secara baik tersembunyi maupun sangat tandas terbuka menyatakan moral dalam kisahnya. Ceritanya menggunakan binatang sebagai gambaran manusia utuh.

Fabel merupakan cerita ibarat. Hal ini diperjelas oleh Sugiarto (2009:18), isi fabel bukan mengungkapkan kejadian sebenarnya, melainkan mengiaskan suatu hal, terutama yang berhubungan dengan watak dan pribadi manusia. Hal ini dipertegas oleh Danandjana (1991:98) fabel adalah dongeng binatang yang mengandung moral, yakni ajaran baik buruknya perbuatan dan kelakuan.

Lebih lanjut Nurgiyantoro (2010:190) juga menambahkan bahwa hakikat cerita binatang (fables, fabel) adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang

menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana halnya manusia dengan bahasa manusia. Huck dan Mitchell (dalam Nurgiyantoro 2010:191) mengatakan bahwa tujuan cerita ini jelas, yaitu untuk memberikan pesan-pesan moral.

Lebih lanjut, Sugihastuti (2013:21) menambahkan bahwa teks fabel disebut sebagai teks persuasif ini terutama mementingkan penerima pembaca, atau dalam hal komunikasi lisan adalah pendengar. Usahanya adalah memengaruhi, meyakinkan, atau mendorong perilaku tertentu. Melalui tokoh binatang, pengarang ingin mempengaruhi pembaca agar mencontoh tokoh yang baik dan tidak mencontoh yang tidak baik. Artinya dalam hal ini fabel sebagai teks persuasif mementingkan perubahan agar pembaca terkesan oleh teks, sehingga pembaca bereaksi karena pengaruh teks itu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa teks fabel adalah cerita yang menggambarkan kehidupan binatang yang mempunyai sifat, karakter, dan bertingkah laku seperti manusia serta memiliki ajaran moral atau amanat mendidik baik secara lisan maupun tertulis yang didalamnya terdapat penggunaan ragam bahasa dan ditafsirkan sebagai suatu keseluruhan yang kait mengait serta memiliki struktur, kaidah dan makna yang khas.

2.2.3.2 Struktur Teks Fabel

Setiap teks memiliki struktur yang berbeda dengan teks lainnya. Dalam teks tersebut terdapat struktur berpikir yang harus dipahami agar fungsi sosial masing-masing teks dapat tercapai. Dalam pembelajaran sastra di kurikulum 2013 tingkat SMP kelas VIII, teks sastra yang masuk dalam KI/KD adalah teks fabel yang memiliki fungsi sosial teks tentang pendidikan moral dari kehidupan binatang.

Struktur teks fabel dapat diartikan sebagai suatu susunan yang dibangun dalam sebuah teks berisi tentang kajian struktur yang mencakup bagian-bagian isi cerita dari awal sampai akhir. Jadi, struktur tiap bagian cerita teks fabel mempunyai bagian-bagian nama tersendiri dan hukumannya wajib ada sebagai pondasi kerangka teks yang sudah ada.

Struktur teks fabel secara umum termasuk dalam kategori jenis teks sastra naratif, karena teks sastra naratif biasanya menceritakan tentang suatu hal yang benar-benar tidak terjadi (imajinasi pengarang). Teks ini mempunyai tujuan untuk menghibur pembaca, mendidik, dan menyampaikan refleksi tentang pengalaman pengarangnya. Adapun struktur teks fabel menurut Anderson (1957:12): (1) *orientation: the narrator tell audience who is in the story, when it is happening, where it is happening, and what is going on* (orientasi: pencerita menceritakan kepada pembaca tentang apa itu cerita, kapan cerita tersebut terjadi, dimana cerita itu terjadi, dan akan kemanakah cerita itu); (2) *complication: narrator tell happens to cause a problem for the main character* (komplikasi: pencerita menceritakan penyebab terjadinya masalah yang terjadi pada tokoh utama); dan (3) *sequence of events: narattor tell how character react to the complication, it includes their feelings and what they do* (rangkaian kejadian: pencerita

menceritakan bagaimana reaksi karakter terhadap komplikasi, itu memberikan rasa dari apa yang mereka lakukan); (4) *resolution: the complication is sorted out or the problem is solved* (resolusi: komplikasi berakhir atau masalah terpecahkan); dan (5) *coda: the narrator includes a coda if there is to be a moral or message to be learned from the story* (koda: narator memasukkan koda jika terdapat pesan moral yang dapat dipelajari dari cerita.

Pernyataan Anderson juga diperkuat oleh Wahono, dkk. (2013:6) yang menyatakan bahwa struktur teks fabel terdiri atas: (1) judul: kepala karangan yang berfungsi mengarahkan pikiran pembaca tentang gambaran umum isi fabel; (2) pengenalan: memperkenalkan para pelaku, hal yang dialami pelaku, dan tempat peristiwa terjadi; (3) komplikasi: konflik muncul dan para pelaku mulai bereaksi terhadap konflik, kemudian konflik meningkat; (4) klimaks: konflik mencapai puncaknya; (5) penyelesaian: konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya; dan (6) amanat: pesan moral yang ditulis secara tersurat ataupun tersirat.

Sementara itu Zabadi, dkk. (2014) menjelaskan tentang struktur teks fabel: (1) orientasi: bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awal masuk ke tahap berikutnya; (2) komplikasi: bagian dimana tokoh dalam cerita berhadapan dengan masalah. Bagian ini menjadi inti teks narasi dan harus ada. Jika tidak ada masalah, masalah harus diciptakan; (3) resolusi: bagian ini merupakan kelanjutan dalam komplikasi, yaitu pemecahan masalah; dan (4) koda: perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur teks fabel terdiri atas orientasi (tahap pengenalan tokoh), komplikasi (permasalahan), resolusi (penyelesaian), dan koda (perubahan tokoh/amanat).

2.2.3.3 Kaidah/Ciri Kebahasaan Teks Fabel

Fabel adalah jenis dongeng yang menggunakan hewan sebagai tokoh cerita, maka bahasa dalam fabel dimanfaatkan untuk menggambarkan sifat-sifat hewan yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan sifat manusia (Wahono, dkk 2013:8).

Menurut Priyatni, dkk. (2014:5) ciri-ciri kebahasaan teks fabel adalah: (1) memuat tokoh. Misalnya seorang petani jagung; (2) menggunakan kata-kata yang menunjukkan urutan kronologis peristiwa. Contohnya suatu hari, setelah beberapa, sesampainya, akhirnya, kemudian, dan lain-lain; (3) menggunakan kata kerja untuk menggambarkan perilaku seperti hendak berjalan, menemukan, berhenti sebentar, dan lain-lain; dan (4) menggunakan kata sifat untuk mendeskripsikan watak/tokoh seperti, yang sangat sabar.

Pendapat lain menurut Wahono, dkk (2013:8-9) bahwa ciri-ciri bahasa dalam fabel: (1) memuat kata-kata sifat untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan diri, atau kepribadiannya. Contohnya: panik, sombong, dsb; (2) memuat kata-kata keterangan untuk menggambarkan latar (latar tempat, waktu, dan suasana). Contoh latar waktu dan suasana adalah keesokan harinya, ketakutan, dsb. (3) memuat kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami para pelaku. Contohnya: menangis, mengangkat, dsb.

Zabadi, dkk (2014) juga menambahkan unsur kebahasaan teks fabel terdiri atas: (1) kata kerja: kata kerja memuat hal-hal yang dilakukan dan dialami oleh tokoh. Kata kerja juga dibagi menjadi dua yaitu kata kerja aktif *transitif* dan kata kerja aktif *intransitif*. Kata kerja aktif *transitif* adalah kalimat yang predikatnya membutuhkan pelengkap atau objek (biasanya menggunakan awalan me-), sedangkan kata kerja aktif *intransitif* adalah kalimat yang predikatnya tidak membutuhkan pelengkap atau objek (biasanya menggunakan awalan ber-); (2) kata sandang *si* dan *sang* untuk menggambarkan sang tokoh cerita; (3) kata keterangan tempat dan waktu untuk menghidupkan suasana; dan (4) kata penghubung lalu, kemudian, dan akhirnya sebagai penghubung antarkalimat dan intrakalimat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kaidah (ciri kebahasaan) teks fabel terdiri atas kata kerja (*transitif-intransitif*), kata sandang *si* dan *sang* (penggambaran tokoh cerita), kata keterangan (tempat, waktu, dan suasana), kata sifat (kepribadian pelaku), dan kata penghubung.

2.2.4 Nilai Peduli Sosial

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter ini adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada anak didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mahakuasa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan negara (Azzet 2011:38).

Berhubungan dengan pendapat tersebut, Samani (2012:45) menyatakan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter peserta didik yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya (Winton 2010:15). Jadi pendidikan karakter adalah upaya sungguh-sungguh untuk membantu peserta didik memahami, peduli, dan bertindak dengan laksanakan nilai-nilai etis. Melalui penanaman nilai pada pendidikan karakter diharapkan mampu membangun dan memperbaiki pribadi peserta didik menjadi lebih baik.

Siswa adalah generasi yang akan menentukan kehidupan bangsa di kemudian hari. Karakter peserta didik yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Nilai-nilai karakter akan tertanam baik pada peserta didik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara luas. Pilar-pilar penting dalam pendidikan karakter (Kemendiknas 2010:44), yaitu (1) tanggung jawab (*responsibility*); (2) rasa hormat (*respect*); (3) keadilan (*fairness*); (4) keberanian (*courage*); (5) kejujuran (*bonesty*); (6) kewarganegaraan (*citizenship*); (7) disiplin diri (*self-discipline*); (8) peduli (*caring*); dan (9) ketekunan (*perseverance*).

Kemendiknas (2010a) merumuskan 18 nilai karakter yang harus dikembangkan dalam diri anak selama pembelajaran. Kedelapan belas nilai karakter ini tentu saja dapat pula dikembangkan melalui proses pembelajaran membaca pemahaman. Kedelapan belas nilai karakter, yaitu (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab.

Nilai karakter yang akan dikembangkan dalam buku pengayaan menangkap makna teks fabel adalah nilai peduli sosial. Dalam buku Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah oleh Kemendikbud (Narwanti 2011:30), peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sementara itu, Damayanti (2014:43) nilai kepedulian adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan manusia, alam, dan tatanan di sekitar dirinya.

Selanjutnya, Aqib (2013:43) menyatakan bahwa peduli sosial dan lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Terkait dengan pendapat yang disampaikan Aqib, sikap peduli dibedakan menjadi dua yaitu sikap

peduli sosial dan peduli lingkungan. Sikap peduli sosial berkaitan dengan kepedulian antarsesama manusia dalam bermasyarakat.

Senada dengan Aqib, Jolson (dalam Baiq 2011:206) mengatakan kepedulian mengarah pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Tindakan sengaja untuk memberi ketenangan dan mengatasi kesulitan yang ada pada orang lain didorong oleh rasa sesama manusia, inilah yang menyebabkan timbulnya kepedulian. Kepedulian sosial yang dimaksud adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.

Sikap peduli sosial dapat diwujudkan melalui tindakan terhadap orang lain untuk selalu peduli dan membantu. Seseorang dapat dikatakan memiliki sikap peduli sosial diantaranya apabila telah bersikap sebagaimana telah disebutkan dalam Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Daya Saing dan Karakter Bangsa (2010:29), yaitu (1) berempati kepada sesama teman, (2) melakukan aksi sosial, dan (3) membangun kerukunan warga.

Menurut Raven (dalam Narwanti 2011:38) nilai-nilai sosial terdiri atas: (1) kasih sayang (pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian); (2) tanggung jawab (rasa memiliki, disiplin, dan empati) dan (3) keserasian hidup (keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi).

Menurut pendapat Raven di atas, salah satu indikator nilai sosial adalah empati. Kemampuan untuk berempati penting dimiliki setiap pribadi, termasuk para anak didik di sekolah. Dengan mempunyai empati, seseorang akan membangun kedekatan dengan orang lain, mempunyai tenggang rasa, ringan dalam memberikan pertolongan, atau melempangkan jalan kehidupan yang damai dan saling membantu antara satu dengan yang lain. Kemampuan berempati anak didik dapat dibangun dengan membangun kesadaran untuk memahami kesedihan orang-orang yang sedang dirundung musibah dan lain sebagainya.

Langkah yang dapat ditempuh untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter, seperti nilai peduli sosial dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra. Menurut Wibowo (2013:143) pembelajaran sastra dapat menjadi sarana yang efektif untuk pendidikan karakter. Karya sastra sebagai sumber pembelajaran sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang menjadi inspirasi anak untuk melakukan moral positif. Melalui penggalan yang lebih intens, karya sastra akan membuat anak-anak lebih kaya, mengenal banyak karakter, mencintainya, mendorong untuk berbuat kebaikan.

Salah satu pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013 yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter adalah pembelajaran menangkap makna yang terdapat di kelas VIII. Cara yang dapat ditempuh untuk memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran sastra adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam bahan ajar. Dalam hal ini dapat diinternalisasikan ke dalam teks-teks sastra yang disajikan dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, sikap/ nilai kepedulian sosial dapat diartikan sebagai suatu sikap yang muncul dari diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan berupa memberikan bantuan kepada seseorang yang membutuhkan atau memiliki suatu persoalan dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Pengintegrasian nilai peduli sosial dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra.

2.2.5 Metode Membaca *Preview, Read, dan Review* dalam Menangkap Makna Teks Fabel

Membaca merupakan proses mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bacaan, baik makna tersurat maupun tersirat, melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai Nurhadi (2004:59).

Senada dengan Nurhadi, Dalman (2013:5) menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Membaca bukan hanya sekadar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasi lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang termasuk di dalam rektorika seperti keterampilan berbahasa lainnya (berbicara dan menulis). Dalam kegiatan membaca, pembaca memerlukan dasar pengetahuan yang yang tersusun baik dan kemahiran yang telah dikuasai. Selain itu, agar dapat membaca

secara efektif dan efisien, seorang pembaca harus dapat menggunakan dasar pengetahuan yang telah tersusun dengan baik dan dasar kemahiran yang telah dimiliki dengan benar dan tepat. Pembaca dapat menggunakan keduanya dengan benar dan tepat jika pembaca mempunyai kiat dalam membaca. Salah satunya adalah pemilihan metode membaca yang tepat (Haryadi 2011:5).

Metode merupakan tingkat penerapan teori-teori yang ada pada tingkat pendekatan. Penerapan dilakukan dengan cara melakukan pemilihan keterampilan khusus yang akan dibelajarkan, materi yang harus diajarkan, dan sistematika urutannya. Metode mengacu pada pengertian tahap-tahap secara prosedural dalam mengolah kegiatan belajar mengajar bahasa yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai mengevaluasi. Penerapan metode harus sesuai atau relevan dengan pendekatan yang dipilih karena metode merupakan penerapan dari pendekatan (Haryadi 2011:6).

Salah satu metode membaca yang dapat digunakan untuk pembelajaran menangkap makna teks cerita moral/ fabel adalah metode P2R (*Preview, Read, dan Review*). Metode ini termasuk ke dalam metode lanjutan. Metode lanjutan merupakan cara yang diterapkan dalam membaca oleh pembaca yang sudah menguasai metode menengah untuk mengembangkan dan meningkatkan kemahiran membaca. Cara membaca yang dimaksud adalah bagaimana pembaca dapat membaca seefisien dan seefektif mungkin. Pembaca dalam waktu sesingkat-singkatnya dapat membaca sebanyak-banyaknya dan dapat memahami bacaan yang dibaca dengan baik (Haryadi 2011:87-88).

Metode P2R merupakan metode membaca yang terdiri atas tahap *preview*, *read*, dan *review* yang biasanya digunakan sebagian besar pembaca cepat dan efisien (Gordon dalam Haryadi 2011:79). Penjelasan ketiga tahap dalam metode ini adalah berikut.

1. *Preview*

Preview adalah membaca sepintas lalu untuk mengetahui struktur bacaan, pokok-pokok pikiran, relevansi, dan sebagainya. Pada tahap ini, pembaca melakukan pengenalan terhadap bacaan mengenai hal-hal yang pokok yang bersifat luaran. Teknik yang dapat digunakan untuk tahap ini adalah teknik membaca sekilas (*skimming*). Setelah itu, pembaca memutuskan untuk ke tahap selanjutnya (*read*) atau tidak. Jika memang sudah tahu tentang bacaan, pembaca boleh saja menganggap tidak perlu membaca. Jika belum tahu, pembaca melanjutkan tahap berikutnya.

Lebih lanjut Ahmad (2010:79) mengungkapkan bahwa *preview* adalah teknik membaca untuk mendapatkan gambaran teks secara umum. Hasil *preview* adalah untuk mengetahui: (1) judul; (2) penulis; (3) interpretasi; (4) jenis atau genre bacaan; dan (5) prediksi tentang isi tulisan. Berdasarkan teori tersebut, maka bagian-bagian teks fabel yang dilakukan *preview*: (1) judul teks; (2) jenis teks; (3) prediksi organisasi/struktur teks; dan (4) prediksi isi teks.

2. *Read*

Read adalah membaca secepat mungkin sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan sesuai tingkat kesulitan bacaan. Tujuan umum membaca adalah mencari informasi yang ada dalam bacaan. Informasi bersifat pokok atau inti dan

bisa juga informasi bersifat tidak inti atau penjelas. Jika hanya ingin mengetahui informasi yang pokok, pembaca bisa hanya membaca sepintas (*skimming*) sehingga waktu yang dibutuhkan sangat singkat. Namun jika ingin mengetahui semua informasi yang ada dalam bacaan, pembaca membaca dengan teknik membaca pemahaman maupun teknik membaca teliti. Meskipun demikian, diusahakan membaca dengan secepat mungkin. Kecepatan baca juga bergantung pada bacaan. Bacaan yang sudah dikenal dapat dibaca secara cepat, sebaliknya bacaan yang belum dikenal dibaca secara pelan. Bacaan yang bersifat ilmiah memerlukan waktu baca yang lebih lama dibandingkan bacaan yang bersifat populer.

3. *Review*

Review adalah membaca sepintas lalu untuk memastikan tidak ada yang terlewatkan dan atau untuk memperkuat ingatan terhadap pokok-pokok pikiran yang telah didapat dari tahap *read*. Pada tahap ini, pembaca membaca bacaan seperlunya saja seperti pada *preview*. Yang berbeda adalah tujuannya; jika *preview* untuk mengenal bacaan, sedangkan *review* untuk memantapkan kembali apa yang telah dipahami dan untuk mengecek apakah bacaan sudah dibaca sesuai tujuan.

Lebih lanjut Ahmad (2010: 71) mengungkapkan bahwa tahap *review* sangat penting karena saat membaca secara umum dapat menguasai informasi 85 persen dari isi bacaan, kemudian dalam tempo delapan jam untuk mengingat yang detail tinggal 40 persen, dan dalam tempo dua minggu pemahaman yang dimiliki seseorang tinggal 20 persen. Oleh karena itu tahap *review* ini penting

untuk menyempurnakan kerangka pemikiran dalam suatu teks dan membangun daya ingat seseorang untuk bahan bacaan. Ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam tahap ini. Misalnya dengan menceritakan isi teks kepada orang lain ataupun membaca dengan teknik membaca *scanning*, yakni membaca untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, seperti ide ataupun kata kunci tertentu.

Dari uraian tersebut, tahap preview dapat dilakukan dengan membaca *skimming* maupun *scanning*. Adapun hal-hal yang dicari dari teks fabel pada tahap ini misalnya tokoh dalam teks, tempat terjadinya peristiwa, bagian konflik, ataupun organisasi/struktur teks fabel secara keseluruhan.

Ada beberapa kiat yang dapat dilakukan pascabaca. Kiat ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengingat isi keseluruhan bacaan. Berikut penjelasan masing-masing.

a. Menggaris bawahi bagian-bagian yang penting

Menggaris bawahi adalah suatu cara untuk menandai hal-hal penting dengan menggunakan pena, dengan maksud untuk memudahkan ketika suatu saat mencari hal-hal yang dibutuhkan. Cara efektif untuk menggarisbawahi dilakukan dengan cara: (1) menggarisbawahi secara proporsional, yakni tidak lebih dari seperempat atau sepertiga dari keseluruhan bacaan; (2) menggarisbawahi bagian-bagian tulisan secara konsisten, yakni dengan menentukan bagian-bagian apa saja yang akan digarisbawahi; (3) menggarisbawahi secara akurat, yakni menggarisbawahi hal-hal yang benar-benar penting; (4) usahakan bagian yang digarisbawahi benar-benar

membantu dan mempermudah pembaca dalam memahami bacaan (Nuriadi 2008:81).

b. Membuat catatan

Menurut Soedarso (2006:77) catatan sangat berguna bagi pembaca untuk: (1) membantu melihat struktur teks; (2) mengambil pokok-pokok yang menarik dan berguna; (3) pengingat hal-hal penting. Adapun hal-hal yang dicatat seperti elemen-elemen kunci, ide sentral, ataupun informasi penting lainnya.

Menurut Haryadi (2011:92), ketiga langkah metode ini tidak harus digunakan semua secara tertib. Hal tersebut bergantung pada situasinya. Jika memang diperlukan, ketiga tahap itu digunakan secara tertib. Pada saat lain, pembaca tidak melakukan tahap *preview* karena pembaca telah mengenal struktur materi bacaan. Bisa saja pembaca tidak melakukan *read*. Ia hanya melakukan tahap *preview* dan *review* karena tidak ada hal-hal yang baru di dalam bacaan sehingga tidak perlu dibaca. Kemungkinan lain adalah pembaca tidak perlu melakukan *review* sebab pembaca sudah merasa yakin tidak ada yang terlewat dan sudah ingat semua tentang informasi yang diperolehnya.

2.2.6 Menangkap Makna dengan Metode *Preview, Read, dan Review*

Dalam bagian ini akan dipaparkan mengenai langkah-langkah dan contoh menangkap makna teks fabel dengan metode *preview, read, dan review*. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

2.2.6.1 Langkah-Langkah Menangkap Makna dengan Metode *Preview, Read, dan Review*

Pembelajaran menangkap makna erat kaitanya dengan aktivitas membaca. Kegiatan membaca ini merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan makna dari suatu teks yang telah ditulis oleh penulisnya. Salah satu cara untuk dapat menangkap makna dengan efektif dan efisien adalah dengan menggunakan suatu metode membaca. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam pembelajaran menangkap makna adalah metode *preview*, *read*, dan *review*. Membaca dengan metode *preview*, *read*, dan *review* yang dimaksud adalah bagaimana pembaca dapat membaca seefisien dan seefektif mungkin. Pembaca dalam waktu sesingkat-singkatnya dapat membaca sebanyak-banyaknya dan dapat memahami bacaan yang dibaca dengan baik. Berikut ini langkah-langkah untuk menangkap menangkap makna dengan metode *preview*, *read*, dan *review*.

1. Tahap *Preview*

Preview adalah membaca sepintas lalu untuk mengetahui struktur bacaan, pokok-pokok pikiran, relevansi, dan sebagainya. Pada tahap ini, pembaca melakukan pengenalan terhadap bacaan mengenai hal-hal yang pokok yang bersifat luaran. Teknik yang dapat digunakan untuk tahap ini adalah teknik membaca sekilas (*skimming*). *Skimming* adalah teknik membaca dengan cepat menjelajahi isi bacaan dengan cara menggerakkan mata secara cepat ke arah bawah. Tujuan melakukan teknik membaca *skimming* adalah untuk menemukan suatu informasi khusus yang diperuntukkan dari sebuah teks/bacaan secara cepat dan efisien. Cara melakukan tahap ini adalah dengan melihat seluruh bagian teks secara cepat dan sekali pandang. Adapun hal-hal

yang dicari dengan teknik membaca *skimming* misalnya, (1) judul teks; (2) organisasi/struktur teks; (3) jenis teks.

Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap preview melalui teknik membaca *skimming*.

- a. Perhatikan judul dan fokuskan kata penting dalam judul;
- b. Perhatikan secara bagian paragraf demi paragraf. Ini bertujuan untuk memprediksikan jenis teks maupun organisasi/struktur teks.
- c. Perhatikan gambar/ilustrasi untuk memudahkan/memperjelas pemahaman akan teks tersebut.
- d. Pada tahap ini, jika pembaca merasa sudah pernah membaca teks tersebut, pembaca dapat memutuskan untuk tidak melakukan ke tahap berikutnya. Namun bila pembaca merasa belum pernah membaca ataupun merasa lupa, maka dapat melakukan tahap membaca yang berikutnya.

2. Tahap *Read*

Tahap *read* adalah tahap untuk membaca dalam rangka mencari informasi yang ada dalam bacaan. Pada tahap ini pembaca dapat menentukan teknik yang akan digunakan. Langkah-langkah yang bisa dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. jika pembaca ingin mengetahui pokok-pokok teks fabel, pembaca dapat menggunakan teknik membaca sepintas, sehingga waktu yang dibutuhkan sangat singkat;
- b. jika pembaca ingin mengetahui semua informasi yang ada dalam teks fabel, pembaca dapat melakukan membaca dengan teknik membaca

pemahaman maupun teliti. Meskipun demikian pembaca harus membaca dengan waktu secepat mungkin.

3. Tahap *Review*

Tahap *review* dalam rangkaian ini adalah melakukan membaca sepintas untuk memantapkan kembali apa yang telah dipahami. Untuk memudahkan pembaca dalam melakukan *review* teks fabel, maka pembaca dapat melakukan aktifitas berikut.

- a. Menggarisbawahi hal-hal penting seperti tokoh, tempat pengisahan, waktu pengisahan, dan struktur teks fabel.
- b. Membuat catatan. Adapun hal-hal yang dicatat seperti tema, tokoh dan penokohan, tempat pengisahan, waktu pengisahan, dan struktur teks fabel.

4. Tahap Menangkap Makna

Menangkap makna merupakan kegiatan membaca pemahaman teks. Setelah melakukan tahap-tahap diatas dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Menangkap Makna Kata

Pada tahap ini dapat dilakukan dengan cara menemukan kata sulit yang ada dalam teks fabel. Kemudian mencari makna kata dengan cara:

- 1) mencari arti kata pada kamus;
- 2) mengaitkan kata tersebut dengan sesuatu yang berada di luar arti kata tersebut.

b. Menangkap Makna Paragraf

Menangkap makna paragraf dapat dilakukan dengan cara:

- 1) menganalisis struktur teks;
- 2) menyimpulkan makna yang terkandung di dalam struktur teks.

c. Menangkap Makna Teks

Menangkap makna paragraf dapat dilakukan dengan menggabungkan makna-makna bagian struktur teks yang telah ditemukan. Kemudian, dibuat simpulan.

2.2.6.2 Contoh Menangkap Makna Teks Fabel dengan Metode *Preview, Read, dan Review*

Teks

Kupu-kupu Berhati Mulia

Dikisahkan pada suatu hari yang cerah ada seekor semut berjalan-jalan di taman. Ia sangat bahagia karena bisa berjalan-jalan melihat taman yang indah. Sang semut berkeliling taman sambil menyapa binatang-binatang yang berada di taman itu.

Ia melihat sebuah kepompong diatas pohon. Sang semut mengejek bentuk kepompong yang jelek yang tidak bisa pergi kemana-mana.

“Hei, kepompong alangkah jelek nasibmu. Kamu hanya bisa menggantung di ranting itu. Ayo jalan-jalan, lihat dunia yang luas ini. Bagaimana nasibmu jika ranting itu patah?”

Sang semut selalu membanggakan dirinya yang bisa pergi ke tempat yang ia suka. Bahkan sang semut kuat mengangkat beban yang lebih besar dari tubuhnya. Sang semut merasa bahwa dirinya adalah binatang yang paling hebat. Si kepompong hanya diam saja mendengar ejekan tersebut.

Pada suatu pagi sang semut kembali berjalan ke taman itu. Karena hujan, dimana-mana terdapat genangan lumpur. Lumpur yang licin membuat semut tergelincir ke dalam lumpur. Ia terjatuh ke dalam lumpur. Sang semut hampir tenggelam dalam genangan itu. Semut berteriak sekencang mungkin untuk meminta bantuan.

“Tolong, bantu aku! Aku mau tenggelam, tolong ..., tolong.....!”

Untunglah saat itu ada seekor kupu-kupu yang terbang melintas. Kemudian, kupu-kupu menjulurkan sebuah ranting kearah semut.

“Semut, peganglah erat-erat ranting itu! Nanti aku akan mengangkat ranting itu.”

Lalu sang semut memegang erat-erat ranting itu. Si kupu-kupu mengangkat ranting itu dan menurunkannya di tempat yang aman.

Kemudian, sang semut berterima kasih kepada kupu-kupu karena kupu-kupu telah menyelamatkan nyawanya. Ia memuji kupu-kupu sebagai binatang yang hebat dan terpuji.

Mendengar pujian itu, kupu-kupu berkata kepada semut.

“Aku adalah kepompong yang pernah diejek,” kata si kupu-kupu. Ternyata, kepompong yang dulu ia ejek sudah menyelamatkan dirinya.

Akhirnya, sang semut berjanji kepada kupu-kupu bahwa dia tidak akan menghina semua makhluk ciptaan Tuhan yang ada di taman itu.

Sumber: Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan, 2014

1. Menangkap Makna Kata

Menangkap makna kata dapat dilakukan dengan cara mengartikan kata sulit dengan bantuan kamus. Setelah itu menangkap makna dapat dilakukan dengan mengaitkan kata tersebut dengan konteksnya. Konteks adalah sesuatu yang berada di luar makna kata pada kamus yang memiliki kaitan dengan kata, dan dapat mendukung atau menambah kejelasan makna.

Perhatikan contoh berikut!

No	Kata	Makna kamus	Makna kata jika dikaitkan dengan sesuatu di luar makna kamus
1	Kepompong	Bakal kupu-kupu yang hidupnya terbungkus dan tidak bergerak.	Ketidakterdayaan.
2	Kupu-kupu	Serangga bersayap yang berasal dari kepompong, dapat terbang.	Keindahan, kesempurnaan, kesuksesan.

2. Menangkap Makna Paragraf

Setelah melakukan menangkap makna kata, tahap selanjutnya adalah menangkap makna paragraf. Menangkap makna paragraf dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi struktur teks fabel, kemudian menyimpulkan makna yang terkandung di dalam struktur teks fabel. Dengan cara ini dapat memudahkan pembaca dalam menangkap makna melalui bagian-bagian teks fabel.

No	Struktur Teks	Paagraf	Makna
1	Orientasi	<p><i>Dikisahkan pada suatu hari yang cerah ada seekor semut berjalan-jalan di taman. Ia sangat bahagia karena bisa berjalan-jalan melihat taman yang indah. Sang semut berkeliling taman sambil menyapa binatang-binatang yang berada di taman itu.</i></p>	<p>Pengisahan awal tokoh semut yang ramah karena ia mau menyapa binatang yang ada di taman ketika ia sedang berjalan-jalan.</p>
2	Komplikasi	<p>Ia melihat sebuah kepompong di atas pohon. Sang semut mengejek bentuk kepompong yang jelek yang tidak bisa pergi kemana-mana.</p> <p>“Hei, kepompong alangkah jelek nasibmu. Kamu hanya bisa menggantung di ranting itu. Ayo jalan-jalan, lihat dunia yang luas ini. Bagaimana nasibmu jika ranting itu patah?”</p> <p>Sang semut selalu membanggakan dirinya yang bisa pergi ke tempat yang ia suka. Bahkan sang semut kuat mengangkat beban yang lebih besar dari tubuhnya. Sang semut merasa bahwa dirinya adalah binatang yang paling hebat. Si kepompong hanya diam saja mendengar ejekan tersebut.</p> <p>Pada suatu pagi sang semut kembali berjalan ke taman itu. Karena hujan, dimana-mana terdapat genangan lumpur. Lumpur yang licin membuat semut tergelincir ke dalam lumpur. Ia terjatuh ke dalam lumpur. Sang semut hampir tenggelam dalam genangan itu. Semut berteriak</p>	<p>Pengisahan sosok kepompong.</p> <p>Kopompong adalah bakal kupu-kupu yang berada dalam stadium kehidupan ketiga sebelum berubah menjadi kupu-kupu. Ia terbungkus dan tidak bisa bergerak. Kepompong hanya bisa diam, mendapat ejekan dari tokoh semut. Semut tidak mengalami metamorfosis, sehingga ia bangga dan menyombongkan dirinya. Sebab dia bisa pergi kemana pun ia mau.</p> <p>Simpulan makna pada bagian ini, kepompong adalah fase metamorfosis ulat menjadi kupu-kupu. Untuk menjadi kupu-kupu yang cantik, kadang ia harus mendapat cacian dari</p>

		<p>sekencang mungkin untuk meminta bantuan.</p> <p>“Tolong, bantu aku! Aku mau tenggelam, tolong ..., tolong.....!”</p>	<p>binatang lain.</p>
3	Resolusi	<p>Untunglah saat itu ada seekor kupu-kupu yang terbang melintas. Kemudian, kupu-kupu menjulurkan sebuah ranting kearah semut.</p> <p>“Semut, peganglah erat-erat ranting itu! Nanti aku akan mengangkat ranting itu.”</p> <p>Lalu sang semut memegang erat-erat ranting itu. Si kupu-kupu mengangkat ranting itu dan menurunkannya di tempat yang aman.</p> <p>Kemudian, sang semut berterima kasih kepada kupu-kupu karena kupu-kupu telah menyelamatkan nyawanya. Ia memuji kupu-kupu sebagai binatang yang hebat dan terpuji.</p> <p>Mendengar pujian itu, kupu-kupu berkata kepada semut.</p> <p>“Aku adalah kepompong yang pernah diejek,” kata si kupu-kupu. Ternyata, kepompong yang dulu ia ejek sudah menyelamatkan dirinya.</p>	<p>Pengisahan semut hampir tenggelam, seekor kupu-kupu melintas dan menyelamatkannya.</p> <p>Setelah semut selamat, kemudian dia berterima kasih dan memuji kupu-kupu sebagai binatang yang mulia. Namun kupu-kupu menceritakan kepada semut bahwa ia adalah binatang yang dulu diejeknya ketika menjadi kepompong.</p> <p>Simpulanya, ketika kupu-kupu sudah berada pada fase kesempurnaan, ia tetap berbesar hati menolong semut yang telah mengejeknya ketika ia menjadi kepompong.</p>
4	Koda	<p>Akhirnya, sang semut berjanji kepada kupu-kupu bahwa dia tidak akan menghina semua makhluk ciptaan Tuhan yang ada di taman itu.</p>	<p>Semut menyesal telah mengejek kupu-kupu saat ia menjadi kepompong. Pada bagian ini dapat dimaknai, sesama makhluk ciptaan tuhan, hendaknya saling tolong</p>

		menolong dan tidak mengejek.
--	--	------------------------------

3. Menangkap Makna Teks melalui Merangkai Makna Tiap Struktur Teks

Setelah melakukan tahap menangkap makna kata dan makna paragraf, tahap selanjutnya adalah menangkap makna teks. Menangkap makna teks dapat dilakukan dengan merangkai makna paragraf yang telah dibuat, kemudian dibuat simpulan. Berikut ini adalah contoh menangkap makna teks dari teks fabel yang berjudul “Kupu-kupu Berhati Mulia”.

Setiap karya sastra mengandung makna yang diselipkan oleh penulis untuk dapat ditangkap oleh pembacanya. Demikian juga pada fabel yang berjudul “Kupu-Kupu Berhati Mulia”. Kita dapat menangkap makna dari binatang yang dikisahkan pada fabel tersebut. Dikisahkan kepompong hanya bisa diam mendengar ejekan semut. Hingga akhirnya setelah berhari-hari ia bersemadi dalam rumah kepompong, ia pun berubah menjadi kupu-kupu cantik yang baik hatinya. Pada suatu hari semut berada dalam bahaya, kupu-kupu yang melihat kejadian itu pun mau menolong semut. Ia tak memiliki dendam, meski ia telah dihina oleh semut ketika ia berwujud kepompong. Alangkah baiknya jika saling tolong menolong dan tidak mengejek makhluk ciptaan Tuhan.

Dari pengisahan di atas, dapat dibuat pemaknaan dari serangkaian fase kehidupan kupu-kupu. Kupu-kupu, si binatang cantik itu telah melewati berbagai fase kehidupan yang kemudian mengantarkannya pada fase kehidupan yang sempurna. Untuk menjadi kupu-kupu yang cantik, ia harus melewati tahap telur, telur menjadi ulat, ulat menjadi kepompong, dan kemudian menjadi kupu-kupu. Kala menjadi ulat, serangga itu tercipta sebagai sebagai makhluk yang menjijikkan dan dihindari. Bahkan, jika ia sedang tidak beruntung ia akan mati dimakan oleh binatang lain. Jika tidak, dia akan bermetamorfosis dengan cara mencari tempat yang aman di dahan maupun di dedaunan. Kemudian dia akan berevolusi menjadi kepompong yang badannya kaku dan terbungkus. Tak peduli teriknya matahari maupun kencangnya badai yang menerjang. Ia hanya bisa diam dan menunggu bagian dari kesempurnaan hidupnya.

Kehidupan itu seperti roda. Ada kalanya seseorang berada di atas dan ada kalanya ia akan di bawah. Sama seperti kupu-kupu. Kala ia menjadi ulat, ia dibenci dan dihina. Kemudian kala dia menjadi kepompong, ia hidup sendiri, tanpa makan dan minum, serta tak berdaya. Hingga akhirnya menjadi diri yang baru dan indah, kupu-kupu. Hal lain yang perlu diingat adalah ketika seseorang berada di atas, hendaknya jangan merendahkan yang dibawah, tetapi mengulurkan tangan kepada yang membutuhkan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kesuksesan, seseorang membutuhkan proses, ketekunan, kesabaran, dan ketegaran. Sesuatu yang bisa menolong diri ini adalah diri kita sendiri. Meskipun terkadang kita membutuhkan bantuan saudara dan teman, tetapi semua kembali

pada diri kita sendiri, sebab Tuhan tidak akan mengubah nasib manusia jika ia tidak mengubahnya. Setelah kita mencapai sebuah kesuksesan, hendaknya kita tidak lantas sombong, namun tetap mau membantu seseorang yang memang membutuhkan.

2.3 Konsep Pengembangan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode *Preview*, *Read*, dan *Review* untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP

Buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial dengan metode *preview*, *read*, dan *review* ini akan dikembangkan dalam bentuk teks. Teks-teks yang akan disajikan sebagai bahan bacaan teks fabel akan dimuatkan konteks nilai-nilai peduli sosial yang berupaya menumbuhkan karakter peduli peserta didik. Pengintegrasian nilai peduli sosial ini akan dimunculkan pada bagian sampul buku dan isi buku.



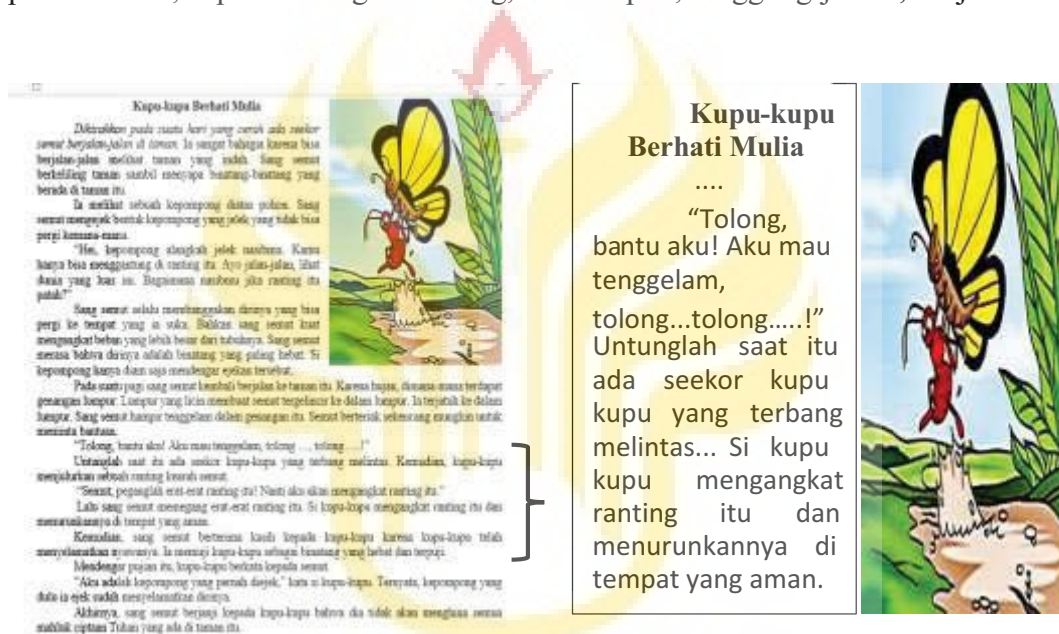
Pada bagian sampul buku, nilai peduli sosial akan diperlihatkan pada ilustrasi gambar dan ikon peduli sosial. Pada ilustrasi gambar ada dua ilustrasi yang menggambarkan peduli sosial. Ilustrasi pertama menggambarkan kupu-kupu



Gambar 2.1 Sampul Buku

yang sedang menolong semut yang jatuh di genangan lumpur, sedangkan ilustrasi kedua menggambarkan tikus dan rubah yang sedang saling mengulur kedua tangan, yang menyimbolkan tolong-menolong. Sementara itu, nilai peduli sosial juga termuat pada ikon peduli sosial. Ikon ini berupa gambar tangan yang saling memegang erat dengan tulisan “Seri Peduli Sosial” pada bagian tengah. Gambar ini mengilustrasikan nilai peduli sosial dan sebagai petunjuk bahwa buku ini adalah buku tentang seri kepedulian. Berikut ini contoh sampul buku pengayaan dengan muatan peduli sosial.

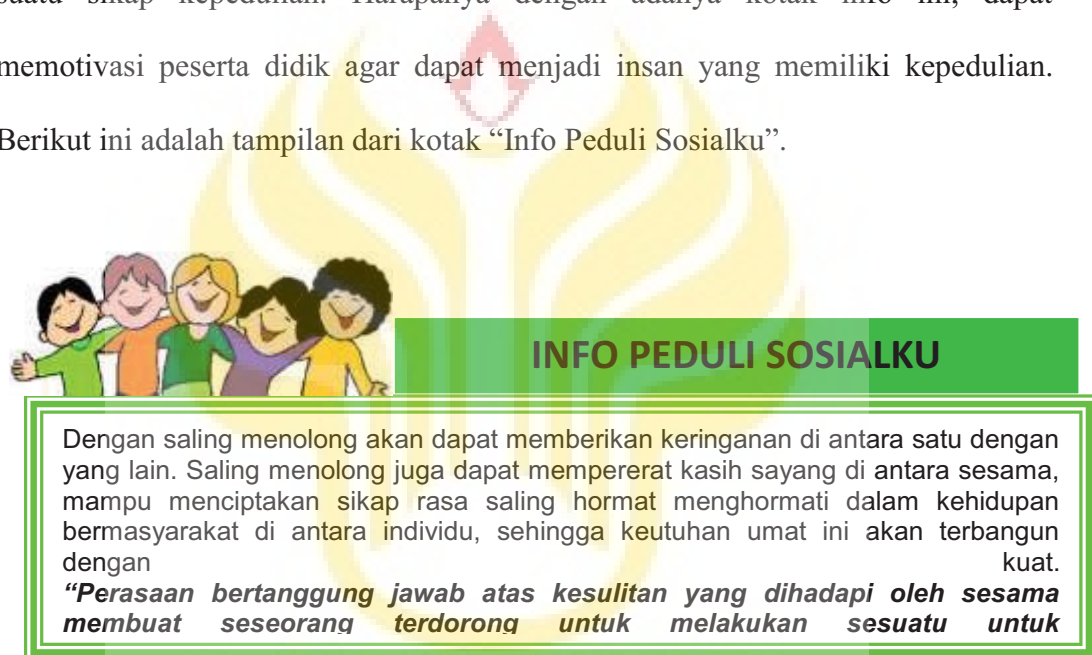
Nilai peduli sosial juga akan dimuatkan pada bagian isi buku, yakni pada bagian teks-teks fabel yang disajikan, ilustrasi gambar, pada sebuah kotak dengan nama “Info Peduli Sosialku”, dan pada kotak dengan nama “Aksi Peduli Sosial”. Pada penyajian teks-teks fabel, akan disesuaikan dengan muatan peduli sosial. Teks-teks fabel yang dihadirkan berkaitan dengan pesan-pesan tentang nilai peduli sosial, seperti tolong menolong, rasa empati, tanggung jawab, kerja sama,



dan lain-lain. Cerita-cerita ini akan didukung dengan ilustrasi gambar yang mencerminkan inti dari cerita tersebut. Misalnya, pada contoh teks fabel yang berjudul “Kupu-Kupu Berhati Mulia”, muatan peduli sosial termuat dalam kalimat-kalimat yang terdapat dalam teksnya. Berikut kalimatnya: *“Tolong, bantu aku! Aku mau tenggelam, tolong ..., tolong.....!”* Untunglah saat itu ada seekor kupu-kupu yang terbang melintas... Si kupu-kupu mengangkat ranting itu dan menurunkannya di tempat yang aman. Kalimat tersebut menyiratkan tentang kepedulian individu ketika melihat individu lain membutuhkan pertolongan. Berikut ini contoh teks yang bermuatan nilai peduli sosial.

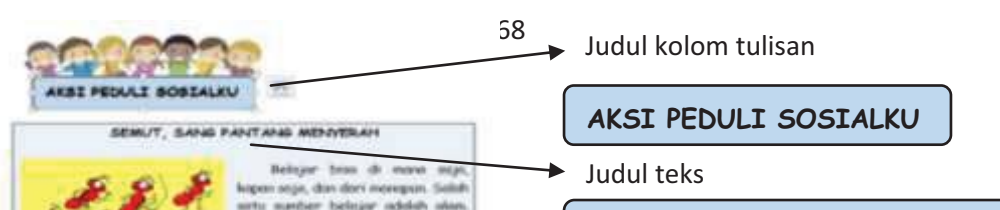
Gambar 2.2 Contoh Teks Fabel dan Ilustrasinya

Nilai peduli sosial tidak hanya dimuatkan pada teks fabel dan ilustrasi gambar, Nilai ini juga akan dimuatkan pada kotak ulasan yang bernama “Info Peduli Sosialku”. Kotak ini adalah kotak yang memuat ulasan motivasi tentang nilai-nilai peduli sosial, sebagai sarana untuk memberikan wawasan mengenai suatu sikap kepedulian. Harapannya dengan adanya kotak info ini, dapat memotivasi peserta didik agar dapat menjadi insan yang memiliki kepedulian. Berikut ini adalah tampilan dari kotak “Info Peduli Sosialku”.



Gambar 2.3 Info Peduli Sosialku

Pada setiap akhir bab pada buku pengayaan juga akan dilengkapi dengan sebuah tulisan yang disajikan dalam sebuah kotak dengan nama “Aksi Peduli Sosial”. Pada kotak ini akan disajikan sebuah tulisan bertemakan aksi-aksi peduli sosial yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Pada kotak ini juga dilengkapi dengan ilustrasi gambar yang mewakili isi dari tulisan. Harapannya dengan adanya kotak yang mengulas aksi peduli, dapat memotivasi peserta didik dan



dapat menggerakkan mereka untuk melakukan aksi-aksi peduli sosial. Berikut ini adalah contoh kotak “Aksi Peduli Sosial”.

2.4 Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter berperan sangat penting dalam menanamkan kepribadian positif bagi peserta didik. Pendidikan karakter bukan sekadar budi pekerti ataupun kesantunan dalam hidup, melainkan pelajaran dalam menyikapi hidup itu sendiri. Pada zaman yang dinamis ini, peserta didik memerlukan karakter-karakter kuat dan tangguh sebagai sarana untuk hidup bersosial dengan sesama manusia dan lingkungan tempat tinggalnya. Salah satu nilai karakter yang dapat digunakan untuk hal itu adalah nilai peduli sosial. Jika peserta didik tidak memiliki bekal karakter peduli sosial yang kuat, maka yang akan terjadi adalah penyimpangan sikap dan moral peserta didik. Akhirnya peserta didik tidak dapat bersosialisasi dengan baik terhadap sesama manusia maupun lingkungan tempat ia tinggal.

Karya sastra yang di dalamnya berupa cerita merupakan sarana komunikasi yang efektif dalam penyampaian pesan moral dari seorang penulis kepada pembacanya. Pesan moral tersebut dapat disampaikan lewat tema yang diangkat, karakter tokoh-tokoh cerita, alur cerita, sampai konflik yang ada dalam cerita tersebut. Pesan-pesan moral dalam cerita tersebutlah yang nantinya secara tidak langsung akan membentuk karakter pada diri pembacanya (anak-anak).

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai peduli sosial, dapat dilakukan melalui cerita anak. Namun, penanaman nilai peduli sosial melalui cerita anak ini dapat terkendala apabila cerita yang disajikan tidak sesuai kebutuhan peserta didik. Salah satu kendalanya, yaitu bahasa. Jika pembaca (anak) tidak dapat memahami bahasa cerita dengan baik, maka pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut tidak akan sampai pada si pembaca (anak).

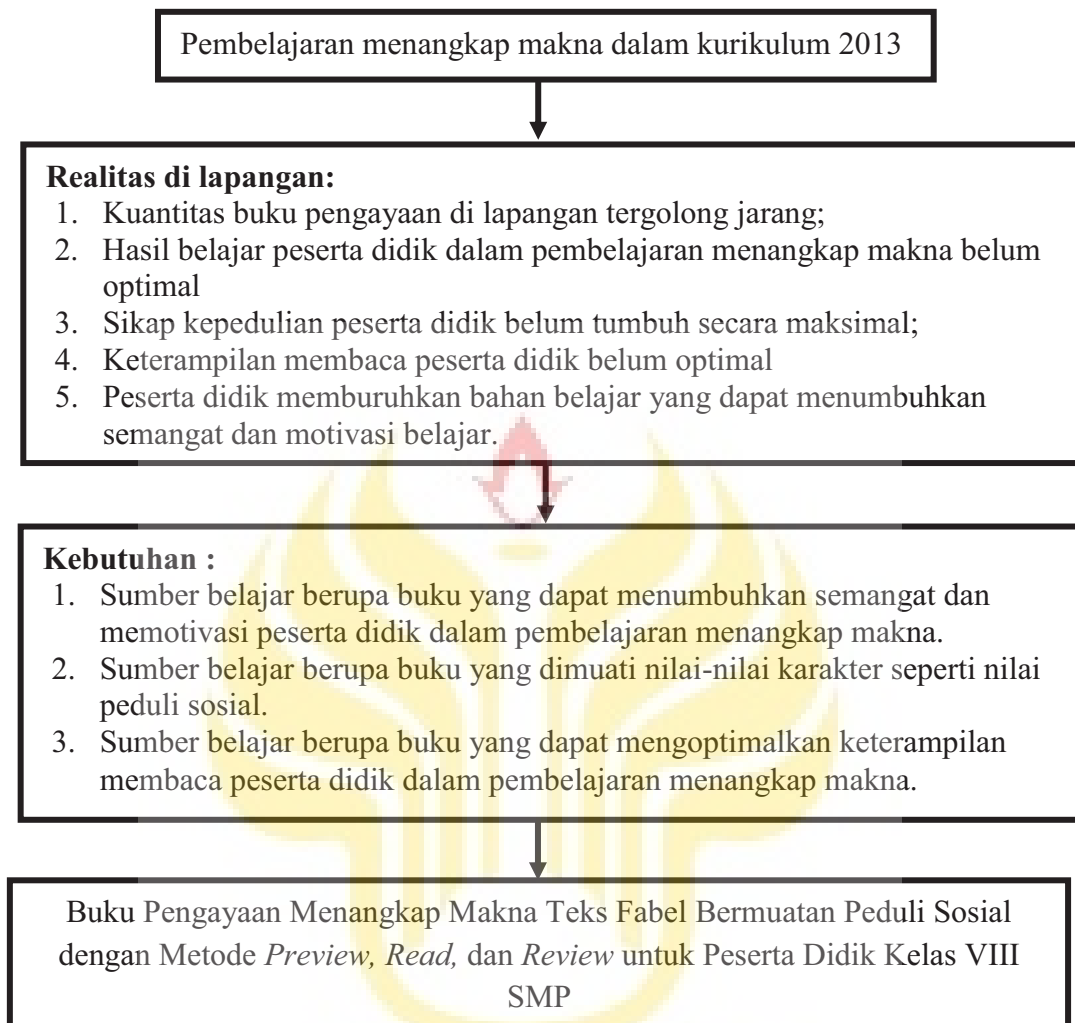
Dalam kurikulum bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 telah disebutkan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik yaitu menangkap makna teks fabel. Hal tersebut menjadikan keberadaan buku pengayaan sebagai buku penunjang sangat penting untuk membantu guru maupun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan peduli sosial tergolong masih jarang, karena di sekolah-sekolah masih menggunakan buku dari pemerintah (buku siswa dan buku guru). Dengan buku ini diharapkan akan membentuk pribadi peserta didik yang memiliki karakter peduli sosial, sehingga dapat bersosialisasi dengan sesamanya dengan baik .

Buku pengayaan di samping sebagai buku yang menambah wawasan, pengetahuan, dan ilmu peserta didik, dapat dijadikan pula sebagai sarana untuk membentuk kepribadian anak. Kepribadian anak akan terbentuk sendiri ketika membaca buku-buku yang bermuatan nilai-nilai karakter seperti peduli sosial. Secara khusus diharapkan akan muncul karakter peduli sosial pada diri anak tersebut.

Dengan penelitian ini, diharapkan anak akan memiliki pribadi yang peduli terhadap dirinya, sesama, maupun lingkungan tempat ia tinggal. Pembentukan karakter pada anak dapat dilakukan oleh orang tua dan guru melalui cerita-cerita yang bermuatan nilai peduli sosial dengan mengembangkan produk buku pengayaan dari penelitian ini. Berikut adalah bagan kerangka berpikir.





BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat dikemukakan simpulan yang berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan peduli sosial dengan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk peserta didik kelas VIII SMP. Berikut ini simpulannya.

1. Buku pendamping pembelajaran bahasa Indonesia sudah tersedia di sekolah, namun belum memadai, materi belum lengkap, penyajian buku kurang menarik.
2. Peserta didik dan guru membutuhkan buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan peduli sosial dengan isi materi yang dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran menangkap makna, mengandung muatan peduli sosial, dan menerapkan metode membaca *preview*, *read*, dan *review*, buku berukuran B5, jenis huruf dan ukuran huruf yang dapat dibaca dengan jelas, ilustrasi pendukung berupa gambar kartun yang berwarna-warni, dan bahasa yang mudah dipahami.
3. Prinsip-prinsip buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan peduli sosial dengan metode *preview*, *read*, dan *review* terbagi menjadi empat aspek, yaitu (1) aspek isi/materi buku memuat penjelasan mengenai materi yang dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menangkap makna, memberikan hal-hal baru, dekat dengan kehidupan

sehari-hari, mengandung muatan peduli sosial, dan menerapkan metode *preview*, *read*, dan *review* dalam pengembangan isi buku, (2) aspek penyajian materi memuat penyajian yang terdiri atas pengantar, teori, contoh, rangkuman dan bacaan inspiratif, (3) aspek bahasa dan keterbacaan dalam buku pengayaan disesuaikan dengan tingkat keterbacaan siswa SMP kelas VIII, dan (4) aspek grafika buku pengayaan memuat grafika buku yang telah disesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa.

4. Prototipe buku pengayaan menangkap makna teks fabel terdiri atas tiga bagian, yakni (a) sampul buku, (b) fisik buku, dan (c) isi buku. Sampul dirancang dengan komposisi warna, gambar, dan tulisan yang ditata secara menarik dan proporsional. Bentuk fisik buku pengayaan menangkap makna teks fabel disusun dengan menggunakan kertas HVS putih 80 gram berukuran B5. Bagian isi buku pengayaan menangkap makna teks fabel terdiri atas empat bab meliputi, (1) mengenal teks fabel, (2) memahami teks fabel dengan metode *preview*, *read*, dan *review*, (3) menangkap makna teks fabel, dan (4) terampil menangkap makna teks fabel.
5. Hasil penilaian terhadap protitipe buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan peduli sosial dengan metode *preview*, *read*, dan *review* adalah (1) bagian awal buku memperoleh nilai 84,6 dengan kategori baik, (2) bagian isi buku memperoleh nilai 84,67 dengan kategori baik, (3) bagian akhir buku memperoleh nilai 90,85 dengan kategori sangat baik.

Perbaikan pada buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan peduli sosial, meliputi (1) perbaikan pada sampul buku, (2) bagian isi buku pada teori menangkap makna, penggunaan huruf, penggunaan kata asing, dan keproporsionalan ilustrasi dan ukuran huruf, (3) bagian akhir buku dilakukan perbaikan pada bagian sampul belakang buku, yakni pada bagian ukuran huruf dan ilustrasi yang belum proporsioanal.

5.2 Saran

Peneliti merekomendasikan beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini. Saran tersebut perlu diperhatikan oleh pihak-pihak yang terkait. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik hendaknya menggunakan buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan peduli sosial dengan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk peserta didik kelas VIII SMP sebagai buku penunjang dalam proses belajar secara mandiri maupun dengan arahan guru.
2. Guru hendaknya menggunakan buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan peduli sosial dengan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk peserta didik kelas VIII SMP sebagai bahan materi untuk kegiatan pengayaan.
3. Peneliti lain perlu mengadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan peduli sosial dengan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk peserta didik kelas VIII SMP.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Listiyanto. 2010. *Speed Reading: Teknik dan Metode Membaca Cepat*. Jogjakarta: A Plus Books.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anderson, Mark. 1957. *Text Types in English 2*. New York: Macmillan.
- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak*
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Baiq, Murniarti. 2011. "Pengaruh Pendekatan Analisis Nilai dalam Pembelajaran IPS Terhadap Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik". http://jurnal.upi.edu/file/20-Baiq_Murniati-edit1.pdf diunduh pada 23 Januari 2016.
- Bakar, Hamidi. 2008. *Mengenal Sastra*. Jakarta: CV Indradjaya.
- Budiman, Sumiati. 1987. *Sari Sastra Indonesia*. Surakarta: PT Intan Pariwara.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2013. *Membaca*. Jakarta: Rajawali Press.
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Araska.
- Danandjaja, James. 2002. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Harel, Naama. 2009. "The Animal Voice Behind the Animal Fable". *Essays. Journal for Critical Animal Studies*. Diakses pada tanggal 26 Februari 2016: Volume VII, Issue II, 2009 (ISSN1948-352X). Diakses dari <http://www.criticalanimalstudies.org>.
- Haryadi. 2011. *Retorika Membaca: Model, Metode, dan Teknik*. Semarang: Rumah Indonesia UNNES.

- Hasjim, Nafron. 2001. *Pedoman Penyuluhan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa/
- Kemendiknas. (2010. a). *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Meilani, Apit. 2015. “Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdote Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X”. Skripsi: Unnes.
- Muslich, Mansur. 2010. *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruz.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Nurgiyanto, Burhan. 2010 (Cetakan kedua). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2008. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nuriadi. 2008. *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pala, Aynur. 2011. “The Need for Character Education”. *International Journal of Social Science and Humanity Studies*. 2011; 3(2): 23-32. Diakses pada 26 Februari 2016. Volume 3, No. 2: 23—32. www.sobiad.org.
- Priyatni, Endah Tri, M. Thamrin, dan Hadi Wardoyo. 2014. *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII SMP/MTs*. Jakarta: Bailmu.
- Purbaningtyas, Astuti. 2014. “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman untuk menemukan Gagasan Utama dengan menggunakan Metode P2R dan Media Kartu Baca pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Mungkid Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2014/2015”. Skripsi: Unnes.
- Pusat Perbukuan. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks: Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik*. Jakarta: Depdiknas.
- Putri, Bulan Grahani. 2015. “Peningkatan Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur menggunakan Metode Membaca SQ3R dengan Media Gambar Berseri pada Peserta Didik Kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang”. Skripsi: Unnes.
- Samani, M. dan Hariyanto. (2012) *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saputro, Angga Dwi. 2015. “Peningkatan Keterampilan Menangkap Makna Teks Fabel dengan Teknik Discussion Starter Story Pada Peserta Didik Kelas VIII A SMP Negeri 2 Kudus”. Skripsi: Unnes.

- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2012. *Struktur Bacaan Anak dalam dalam Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa.
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedarso. 2006. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiarto, Eko. 2009. *Mengenal Dongeng dan Prosa Lama*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Sugihastuti. 2009. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2013. *Serba-Serbi Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistyorini, Dwi. 2014. "Kriteria Pemilihan Materi Ajar Teks Moral/Fabel Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013". *Prosiding Seminar Nasional TEQIP (Teachers Quality Improvement Program) dengan tema "Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Bermakna TEQIP"*. Diakses pada tanggal 25 Februari 2016: Volume (pp. 627 – 633. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca*. Bandung: Angkasa.
- Wachid, Abdul. 2005. *Membaca Makna: dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Wahono, dkk. 2013. *Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta. Erlangga
- Yahya, Muhammad. 2014. "Pengembangan Buku Pengayaan Menyunting Teks Cerita Pendek Menggunakan Pendekatan Saintifik bagi Siswa SMP". *Skripsi: Unnes*.
- Zabadi, F., dkk. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Zare, Pezhman dan Moomala Othman. 2013. "The Relationship between Reading Comprehension and Reading Strategy Use among Malaysian ESL Learned". *International Journal of Humanities and Social Science*. 2013; 3 (13): 187-193. Diakses pada 28 Februari 2016: Volume 3, No. 13: 187--193. www.ijhssnet.com.